PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH DAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Anik Zakariyah

F52319319

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Zakariyah

NIM : F52319319

Peogram : Magister (S-2)

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

Anik Zakariyah

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis oleh **Anik Zakariyah** dengan Judul **"Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran Di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah"** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Agustus 2021

Pembimbing I

(Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag)

Surabaya, 5 Agustus 2021

Pembimbing II

(Dr. Abdul Muhid, M.Si)

PENGESAHAN TIM PENGUJI
TESIS

Tesis Anik Zakariyah ini telah diuji

Pada tanggal 10 Agustus 2021

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag ……
   (NIP 196804101995032002)

2. Dr. Abdul Muhid, M.Si ……
   (NIP 197502052003121002)

3. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag ……
   (NIP 196403121995031001)

4. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si ……
   (NIP 197708122005012004)

Surabaya, 10 Agustus 2021
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANIK ZAKARIYAH
NIM : F52319319
Fakultas/Jurusan : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : zakariyahanik@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI MASDRASAH DAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

SEPULUH RIBU RUPIAH 10000 METERAI TEMPEL 3858FAJX122531364

(**ANIK ZAKARIYAH**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Anik Zakariyah (F52319319), "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pendidikan Di Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan)". Tesis jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pembelajaran mata pelajaran keislaman atau biasa dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam yang dipraktekkan dengan memadukan pembelajaran yang ada di madrasah dan pesantren. Mengingat pembelajaran mata pelajaran keislaman merupakan pembelajaran yang inti karena berkaitan dan berimplikasi pada kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya penguatan pembelajaran di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan proses penguatan Pendidikan Agama Islam yang dipraktekkan melalui integrasi pembelajaran di madsrasah dan pesantren Al-Ishlah. Metode yang digunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pengabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor yang melatarbelakangi adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut: *pertama*; Faktor Pemanfaatan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Pembelajaran. *Kedua;* Faktor kurangnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dimana Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran inti dan hanya memiliki waktu 2 jam dalam satu minggu. *Ketiga*; Faktor persamaan materi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di pesantren yang menggunakan kitab-kitab Arab dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berasal dari keputusan Kementrian Agama. 2) Pendidikan Agama Islam, dimana adanya integrasi antara model *Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* dan Kementrian Agama. Praktek pembelajarannya tergolong unik yakni: *pertama;* materi disusun disesuaikan dengan kebutuhan santri, keadaan lingkugan, dan materi yang dipadukan antara kurikulum KMI dan pesantren itu sendiri. *Kedua*; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurikulum pesantren menggunakan kitab berbahasa Arab dan penjelasan materi pun disampaikan menggunakan bahasa pembelajaran yakni bahasa Arab. *Ketiga;* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan menggunakan bahasa Arab, maka sesungguhnya yang dipelajari santri tidak hanya satu materi melainkan merupakan rangkaian mata pelajaran penunjang bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Mufrodat dan lainnya. *Keempat;* pembagian waktu pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan kitab berbahasa Arab daripada buku-buku yang menggunakna bahas Indonesai dari berbagai penerbit. Model integrasi yang diterapkan yakni pembelajaran terpadu *nested*. Pembelajaran tersebut memadukan keterampilan-keterampilan yang berkaitan satu sama lain namun masih dalam satu bidang studi. Seperti keterampilan softskill, praktek, menterjemah dan memahami.

Kata Kunci : Penguatan Pendidikan Agama Islam, Integrasi Pembelajaran Nested, Madrasah dan Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Anik Zakariyah (F52319319), "Strengthening Islamic Religious Education through Integration of Education in Madrasas and Islamic Boarding Schools (Case Study at Al-Ishlah Islamic Boarding School Paciran Lamongan)". Thesis majoring in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

This research is motivated by the existence of learning Islamic subjects or commonly known as Islamic Religious Education which is practiced by combining learning in madrasas and Islamic boarding schools. Given the learning of Islamic subjects is a core learning because it is related and has implications for everyday life, so it is necessary to strengthen learning in it.

This study aims to analyze the supporting factors and the process of strengthening Islamic Religious Education which is practiced through the integration of learning in Madrasah and Al-Ishlah Islamic Boarding Schools. The method used is qualitative research. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and verification. Validation of the data is carried out by a triangulation process, which is a technique of checking the validity of the data that utilizes something other than the data for checking purposes or as a comparison against the data. In this study, the triangulation used is triangulation of data sources and triangulation of theory.

The results of the study indicate that: 1) The factors behind the strengthening of Islamic Religious Education through the integration of learning in Madrasas and Al-Ishlah Islamic Boarding Schools are as follows: first; Factors of Using Arabic as a Learning Language. Second; The factor is the lack of time for learning Islamic Religious Education in the classroom where Islamic Religious Education is the core subject and only has 2 hours in one week. Third; The similarity factor of Islamic Religious Education material in learning in Islamic boarding schools that uses Arabic books with Islamic Religious Education material derived from the decision of the Ministry of Religion. 2) Islamic Religious Education, where there is an integration between the Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah model and the Ministry of Religion. The learning practices are unique, namely: first; the material is arranged according to the needs of students, environmental conditions, and materials that are combined between the KMI curriculum and the pesantren itself. Second; Islamic Religious Education learning for the pesantren curriculum uses Arabic books and material explanations are delivered using the learning language, namely Arabic. Third; For Islamic Religious Education subjects that are delivered using Arabic, then actually what students learn is not only one material but is a series of Arabic language supporting subjects such as Nahwu, Shorof, Balaghah, Mufrodat and others. Fourth; the division of learning time in the classroom uses Arabic books more than books in Indonesian from various publishers. The integration model applied is nested integrated learning. The learning combines skills that are related to each other but are still in one field of study. Such as soft skills, practice, translating and understanding.

Keywords: Strengthening Islamic Religious Education, Integration of Nested Learning, Madrasas and Islamic Boarding Schools

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kerangka Teoritik 7

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : KAJIAN TEORI 20

A. Penguatan Pendidikan Agama Islam 20

1. Pendidikan Agama Islam 20

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam 21

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam 22

c. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 23

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam 26

2. Penguatan Pendidikan Agama Islam 27

B. Pembelajaran Terpadu (Integrasi Pembelajaran) 27

1. Pengertian Pembelajaran 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Pembelajaran Terpadu 31

3. Landasan Pembelajaran Terpadu 32

4. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Terpadu 36

C. Pembelajaran Terpadu Tipe Nested 36

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu Tipe Nested 36

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu Tipe Nested 38

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested 39

4. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Terpadu 40

D. Lembaga Pendidikan Agama Islam 40

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam 41

2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam 44

3. Pesantren dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam 44

a. Pengertian Pesantren Dan Madrasah 49

b. Pendirian Madrasah di dalam Pesantren 52

BAB : METODE PENELITIAN 55

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 55

B. Lokasi Penelitian 57

C. Jenis dan Sumber Data 57

D. Tahap-Tahap Penelitian 59

E. Teknik Penelitian Data 60

F. Definisi Operasional 62

G. Teknik Analisis Data 64

BAB IV: PAPARAN DAN GAMBARAN UMUM PENELITIAN 67

A. Gambaran Umum Pondok PesantrenAl-Ishlah 67

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah 72

3. Tujuan dan Ciri Khas Pondok Pesantren Al-Ishlah 72

4. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah 74

5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah 75

B. Faktor Adanya Penguatan Pendidikan Agama Islam

Melalui Integrasi Pembelajaran Madrasah Pesantren 88

C. Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui

Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah 98

BAB V : ANALISIS 105

Analisis Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi

Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah 105

BAB VI : PENUTUP 116

A. Kesimpulan 116

B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disebut dengan PAI merupakan kesatuan dari beberapa mata pelajaran keislaman (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Bahasa Arab) yang diajarkan di madrasah/ sekolah dan pesantren. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang kompleks dan komprehensif karena menyentuh seluruh ranah pendidikan. Selain itu guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi juga dituntut mampu membimbing peserta didik dalam praktek sehari-hari berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan mengedepankan akhlakul karimah atau budi pekerti yang luhur.[1]

Secara garis besar, persoalan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yakni; pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah atau sekolah Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren.

Pertama; pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum. Persoalan tersebut terkait adanya sebuah tuntutan agar pembelajaran Pendidikan Agama islam lebih menjangkau berbagai aspek dari ajaran Islam. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat keterbatasan waktu yang disediakan dalam kurikulum sekolah umum. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya menyentuh persoalan-persoalan umum saja. *Kedua;* pembelajaran Pendidikan Agama

[1] Miftah Syarif, "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah," *Pigur* 02, no. 01 (2017): 194–202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di madrasah / sekolah Islam terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tantangan dari spesialisasi atau pemekaran mata pelajaran PAI ini adalah pada tingkat kontekstualisasi materi. Karena sejak lama ilmu-ilmu di bidang keagamaan termasuk PAI dianggap sebagai ilmu murni (pure science) yang tidak diterapkan. *Ketiga;* pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren mayoritas menitikberatkan pada pengetahuan keagamaan dan aplikasinya dengan berbagai kajian kitab kuning .[2]

Posisi mata pelajaran keislaman diantara mata pelajaran lain baik di madrasah maupu pesantren adalah sebagai *core* atau inti. Oleh karena itu dalam prakteknya di lapangan harus memberikan proses keterbukaan pemahaman dan penerapan sehingga melahirkan sikap dan prilaku yang iklusif dan diposisikan setara dengan mata pelajaran yang lain atau bahkan menjadi mata pelajaran yang diprioritaskan.[3]

Hal tersebut merupakan tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mencari solusi bagaimana kegiatan pembelajaran menjadi bermakna dan tidak membosankan bagi siswa. Guru pun harus berusaha menentukan pendekatan, model dan metode yang tepat agar materi yang disajikan dapat dimengerti dan dipahami. Siswa juga harus mengetahui kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan efektif.

Dewasa ini mayoritas pesantren di Indonesia mendirikan lembaga formal di dalamnya. Lembaga formal tersebut berupa madrasah dan sekolah. Pesantren yang memiliki madrasah atau sekolah adalah pesantren yang memiliki pandangan atau prinsip yang lebih fleksibel. Dengan demikian, pesantren tersebut bisa bertahan lebih

[2] Sastriani, "Dinamika Pembelajaran PAI Di Era Digital (Studi Di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)," *Shautut Tarbiyah Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama* 38, no. 2 (2018): 1–18.
[3] Miftah Syarif, "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik daripada pesantren yang tetap mempertahankan pendidikan tradisionalnya tanpa mencoba untuk memadukan pendidikan di dalamnya dengan pendidikan modern dan enggan memiliki lembaga formal baik itu madrasah aupun sekolah. [4]

Fenomena tersebut mengharuskan pesantren untuk bisa mengatur kurikulum dan pembelajaran di pesantren dan lembaga foral itu sendiri. Oleh karena itu, banyak pesantren yang lahir dengan integrasi pembelajaran di dalamnya.[5] Kebijakan terkait perintegrasian sebagai terobosan dalam mensikapi dinamisasi pendidikan modern merupakan langkah yang baik dan terbilang begitu popoler diterpkan di banyak madrasah atau sekolah yang berada di dalam naungan sebuah pesantren.[6]

Al-Ishlah merupakan salah satu pondok pesantren alumni pondok pesantren Darussalam Gontor yang bertempat di Lamongan dan mendirikan lembaga formal di dalamnya. Pesantren tersebut tidak menghapus mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, SEjarah dan Bahasa Arab baik di madrasah maupun di pesantren, melainkan mempraktekkan pembelajaran tersebut di pesantren dan madrasah dengan mengintegrasikan atau memadukan pembelajaran madrasah ke dalam lembaga pendidikan pesantren.

Tingkat kesulitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong tinggi karena penekanan pada mata pelajaran tersebut adalah praktek dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut memahami teori sekaligus dapat mempraktekakan materi yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jika permasalahan sehari-hari dapat dikaitkan dengan konsep atau prinsip yang ada dalam pembelajaran, maka

[4] M Faishal Khoirurrijal, "Kurikulum P endidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah Di Mts Nurul Ummah Kotagede," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 89–116.
[5] Bagus Adrian Permata, "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal," Al-Hikmah 7, no. 1 (2019): 133–150.
[6] Siti Maryam Munjiat, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan MadrasahPada Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sindangmekar Dukuhpuntang Cirebon," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 142–162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik akan mudah memahami materi dan menemukan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran. [7]

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Al-Ishlah menggunakan praktek penyatuan dalam pembelajarannya. Pembelajaran mata pelajaran madrasah dan pondok pesantren tidak dilaksanakan terpisah, namun dipadukan antara kurikulum madrasah dan mata pelajaran pesantren mulai pukul 07.15 – 13.15 WIB dengan guru yang sama antara pembelajaran PAI di madrasah dan pesantren.

Sebagaimana pondok-pondok lainnya, praktek pembelajaran di pesantren Al-Ishlah pun menggunakan kitab berbahasa Arab sebagai media pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurikulum pesantren. Hanya saja sebagai pesantren alumni Gontor, Al-Ishlah sedikit banyak mengadopsi pembelajarannya yakni menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan pelajaran-pelajaran pesantren lainnya dengan kurikulum dan kitab yang telah dibuat oleh pesantren. Sedangkan untuk mata pelajaran PAI kurikulum madrasah menggunakan buku-buku KEMENAG dan LKS sebagai media pembelajaran di dalam kelas.

Aqidah, qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah dan Bahasa Arab merupakan beberapa mata pelajaran yang dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam yang diujikan dalam Ujian Madrasah (UM). Sedangkan kurikulum dan materi yang ada di pesantren sangat fleksibel dan tidak terikat sebagaimana kurikulum yang ada di madrasah dan sekolah. Untuk mengejar ketertinggalan santri dan siswa terkait materi, maka pesantren Al-Ishlah memiliki tugas untuk menyelesaikan materi sebagaimana silabus dan RPP

[7] Miftakhul Ilmi S. Putra, "Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Nested Untuk Meningkatkan Respon Belajar Mahasiswa PGMI UNIPDU Jombang," *Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang* (2017): 93–113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kurikulum sekolah atau madrasah dengan adanya pembelajaran di madrasah. Praktek tersebut juga dijadikan sebagai proses penguatan pendidikan Agama Islam yang ada di pesantren, sebab materi-materi kurikulum pesantren dan madrasah sedikit banyak memiliki kesamaan. Praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di pondok dan madrasah Al-Ishlah adalah memadukan materi-materi yang memiliki keterkaitan dan hubungan antara konsep, keterampilan, topik, ide.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menemukan hal yang unik dan menarik sehingga peneliti merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam mengenai "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan).

A. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Adanya model integrasi pembelajaran yang diterapkan untuk penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting

b. Setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan bukan tanpa sebab, namun memiliki alas an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan supaya penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis memberi Batasan masalah dalam penelitian ini yakni pada model integrasi sebagai penguatan dalam pembelajaran mata pelajaran keislaman dengan memeberi judul "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah?
2. Bagaimana proses penguatan Pendididikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren yang diterapkan di Al-Ishlah
2. Menganalisis proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren yang diterapkan di Al-Ishlah

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan mengenai pendekatan teori-teori pembelajaran untuk menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul terkait dengan integrasi pembelajaran dan pengembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Implementasi dari penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madarasah dan pesantren dapat meningkatkan kinerja dan citra lembaga serta mutu pendidikan.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang model penguatan Pendidikan Agana Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengelola Pendidikan
2. Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi untuk menemukan model yang ideal terkait penguatan Pendidikan Agana Islam melalui integrasi pembelajaran tipe *nested* di madrasah dan pesantren
3. Pengelola pendidikan dapat merumuskan tujuan integrasi kurikulum sekolah dan pesantren yang menjadi acuan bagi para guru/ ustadz dalam setiap pembelajaran
4. Pengelola pendidikan dapat menetapkan pedoman integrasi kurikulum tingkat satuan pendidikan antara sekolah dan pesantren sebagai acuan penyelenggaraan proses belajar mengajar

B. Kerangka Teoritik

a. Integrasi Pembelajaran

Integrasi Pembelajaran atau Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang membawa pada kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Pembelajaran terpadu merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Menurut Joni, T. R, Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.[8]

Adapun model pembelajaran terpadu memiliki beberapa tipe, diantaranya:[9]

1. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Terpadu Model pembelajaran terpadu mempunyai beberapa tipe yaitu Connected, Webbed, Nested, dan Integrated.

a. Pembelajaran Terpadu Tipe Connected

Model pembelajaran terpadu tipe connected atau keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak melatih siswa untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena dalam model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

c. Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed

Model webbed atau model jaring laba-laba merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait.

d. Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated

Model pembelajaran terpadu tipe integrated ini menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang sama serta saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-

[8] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hlm.24
[9] Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*, ed. Nasrul Syakur Chaniago and Muhammad Fadhli, Februari. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan sama diantara berbagai bidang studi. Dalam model ini perlu adanya sentral yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah.

e. Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pembelajaran terpadu model nested (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (thinking skill), keterampilan sosial (social skill), dan keterampilan mengorganisir (organizing skill).

f. Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Pesantren

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agara nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[10]

Istilah sekolah / madrasah di sini ditujukan untuk lembaga pendidikan formal SMP dan/ MTs dan MA. Penegasan terhadap istilah madrasah ini memiliki arti penting karena istilah madrasah jika dikaitkan dengan pesantren memiliki 2 makna yaitu madrasah yang berarti madrasah formal berupa MI, MTs dan MA dan madrasah yang berarti lembaga/program pendidikan yang diadakan oleh pesantren sendiri. Sedangkan

[10] Hatta Mursalim, "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Pertama Raudatut Tholabah Berbasis Pesantren," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 1–14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan baik tradisional maupun modern yang telah beroperasi di Indonesia sejak sekolah baratbelum berkembang. Lembaga pendidikan ini memiliki sistem pengajaran yang unik. Pondok pesantren dengan segala keunikannya telah mewarnai perjuangan bangsa dalam melawan imperialisme. [11]

Model pendidikan pesantren berbeda satu sama yang lain, dilihat baik dari sistem pengajaran, kurikulum, penekanan figur kiai, maupun fokus keilmuan. Dengan begitu, model pendidikan pesantren beragam dan menawarkan banyak pilihan bagi masyarakat untuk pengembangan potensi yang dimiliki.[12]

Pesantren berdiri sebagai wadah para santri belajar ilmu agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama pesantren adalah menjadi tempat pembelajaran agama Islam, tempat pengembangan budaya Islam, dan tempat pengkaderan cendekiawan/ulama muslim. Proses pembelajaran dalam pesantren itu dengan model asrama yaitu terlaksana dalam sistem 24 jam,sehingga efektivitas pembelajarannya dapat berjalan secara maksimal. Tidak hanya pembelajaran ilmu agama sebagai teori dan muatan, melainkan juga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama di pesantren rata-rata menitikberatkan pada pengetahuan keagamaan dan aplikasinya dalam *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia). Maka pesantren selain menjadi tempat belajar ilmu agama juga merupakan tempat pendidikan karakter yang kontinyu.[13]

Sedangkan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah pada setiap satuan pendidikan harus memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

[11] Yoga Anjas Pratama, "Integrasi Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia)," *Al-Tadzkiyyah* 10, no. I (2019): 95–112.
[12] Muhammad Rouf, "Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah - Pesantren," *Al-Hikmah; Jurnal Studi Keislaman* 6, no. September (2016): 1–21.
[13] Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah* 3, no. 2 (2018): 13–20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Urgensi memerhatikan dan menggunakan prinsip adalah agar kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan peserta didik, sekolah, masyarakat sehingga tidak hanya berkisar pada masalah akidah dan akhlaknya saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan manusia, seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual.[14]

C. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul tesis yang dilakukan oleh peneliti, maka kiranya perlu adanya pijakan awal yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tesis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Artikel Aan Armini yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Induksi Matematika (2020). Penelitian ini focus pada satu model pembelajaran terpadu nested yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini juga menguji kelayakan model nested yang diterapkan dengan menggunakan tes dan angket untuk para siswa.

[14] Siti Khodijah, "Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014," *Pancaran* 4, no. Mei 2015 (2014): 21–34, https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1549/1265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artikel Ihsan yang berjudul "Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus" (2012). Penelitian ini membahas tentang desain dan implementasi program pendidikan agama Islam yang memungkinkan penguatan kembali pendidikan agama Islam yang maksimal. Penelitian ini juga menjawab fenomena serta menawarkan solusi atas problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.[15]

Artikel Jihan yang berjudul " Strategi Penguatan Pendidikan Agama Pada Sekolah Islam Terpadu" (2019). Penelitian ini membahas strategi penguatan pendidikan Agama dan proses implementasinya di SDIT Qurrota A'yun. Dalam penelitian, dapat diketahui bahwa model pembelajaran pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun adalah dengan menerapkan kurikulum secara integral, yaitu antara pelajaran agama maupun umum, dimana kurikulum didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan strategi penguatan pendidikan agama di SDIT Qurrota A'yun dilaksanakan dalam dua kegiatan yaitu pembelajaran dan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran kurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.[16]

Artikel Uci Sanusi yang berjudul " Integrated Learning Dalam Pendidikan Agama Islam" (2014). Penelitian ini membahas secara mendalam tentang pembelajaran terpadu PAI yang meliputi aspek karakteristik siswa, pencapaian kompetensi yang diharapkan, bahan yang disajikan, pengembangan metode pembelajaran dan evaluasi.[17]

Penelitian TESIS Anji Fathunaja yang berjudul "Penguatan Pendidikan Agama Islam di Luar Kelas" (2017). Penelitian ini membahas tentang faktor, model, penguatan

[15] Ihsan, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus," *Nadwa* 06, no. 01 (2017): 197–204, https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia.
[16] Jihan, "Strategi Penguatan Pendidikan Agama Pada Sekolah Islam Terpadu," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 55–76.
[17]Uci Sanusi, "Integrated Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Ta'lim :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): 163–74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam di luar kelas dan membahas lebih dalam tentang model penguatan beserta evaluasinya sehingga diharapkan dapat menjadi percontohan untuk sekolah-sekolah lainnya.[18]

Artikel Miftah Syarif yang berjudul " Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti di Sekolah" (2017). Penelitian menghasilkan konsep bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum PAI harus diarahkan kepada integrasi dan singkronisasi ilmu pengetahuan. Menghindarkan pemahaman dikhotomis antara pendidikan agama dan umum/non-agama. Penelitian ini juga menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas teori di dalam kelas, namun lebih dari itu yakni diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[19]

Disertasi Romlah yang berjudul "Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Tazkia Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kabupaten Malang dan MTs Surya Buana Kota Malang) (2020). Penelitian ini focus pada Rancangan perangkat pembelajaran model integrasi pada mata pelajaran Agama Islam dan umum, Implementasi pembelajaran model integrasi mata pelajaran Agama Islam dan umum, Faktor mendukung tercapainya pembelajaran model integrasi mata pelajaran Agama Islam dan umum di SMP Puteri Tazkia IIBS Kabupaten Malang dan MTs. Surya Buana Kota Malang.[20]

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

[18] Anji Fathunaja, "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Islam DI Luar Kelas (Studi Kasus Di SMP Insan Cendekia Turi Sleman)," *TESIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2017): 1–62.
[19] Miftah Syarif, "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah."
[20] R Romelah, "Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum: Studi Multi Kasus Di SMP Puteri Tazkia Internasional Islamic Boarding School (IIBS …," 2020, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Artikel Aan Armini yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Induksi Matematika (2020).	Sama-sama mengkaji Pembelajaran Integratif model nested	Penelitian ini focus pada satu model pembelajaran terpadu nested yang digunakan dalam pembelajaran matematika.	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested
2.	Ihsan yang berjudul "Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah	Sama sama mengkaji tentang penguatan Pendidikan Agama Islam	.Objek kajiannya lebih luas yakni Madrasah Aliyah di Kudus, dan tidak banyak membahas	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Aliyah di Kudus" (2012)		tentang integrasi pembelajaran	pembelajaran tipe Nested
3.	Jihan yang berjudul " Strategi Penguatan Pendidikan Agama Pada Sekolah Islam Terpadu" (2019).	Sama-sama membahas tentang penguatan pendidikan Agama	Lebih menekankan pada strategi penguatan pendidikan Agama di SDIT Qurratu A'yun	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested
4.	Uci Sanusi, Integrated Learning Dalam Pendidiksn Agama Islam (2014)	Sama-sama mengkaji Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini membahas secara mendalam tentang pembelajaran terpadu PAI yang meliputi aspek karakteristik siswa, pencapaian kompetensi yang diharapkan, bahan yang disajikan, pengembangan metode	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pembelajaran dan evaluasi..	
5.	Anji Fathunaja yang berjudul "Penguatan Pendidikan Agama Islam di Luar Kelas" (2017).	Sama sama membahas penguatan Pendidikan Agama Islam	membahas tentang faktor, model, penguatan Pendidikan Agama Islam di luar kelas dan membahas lebih dalam tentang model penguatan beserta evaluasinya	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested
6.	Miftah Syarif yang berjudul " Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti di Sekolah" (2017).	Sama-sama mengkaji penguatan Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini juga menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas teori di dalam kelas, namun lebih dari itu yakni diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested
7.	Disertasi Romlah yang berjudul "Model	Sama-sama mengkaji Pembelajaran	Penelitian ini focus pada Rancangan perangkat pembelajaran model	Penelitian ini focus pada proses penguatan pendidikan Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Tazkia Internasional Islamic Boarding School (IIBS) Kabupaten Malang dan MTs Surya Buana Kota Malang) (2020).	Integratif PAI	integrasi pada mata pelajaran Agama Islam dan umum, Implementasi pembelajaran model integrasi mata pelajaran Agama Islam dan umum, Faktor mendukung tercapainya pembelajaran model integrasi mata pelajaran Agama Islam dan umum	Islam melalui integrasi pembelajaran tipe Nested

D. Sistematika Penulisan

Untuk memahami tata urutan dan memudahkan karangka berpikir dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Bab I ini berisi penjelasan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Pembahasannya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada Bab II ini berisi tentang konsep dan teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam mengkaji penguatan PAI melalui Integrasi Pembelajaran di madrasah dan pondok pesantren Al-Ishlah. Pembahasan bagian ini memiliki beberapa sub bahasan, yaitu: Penguatan Pendidikan Agama Islam, Integrasi Pembelajaran, Pembelajaran Terpadu Tipe Nested, Madrasah dan Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Agama islam

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini berisikan metodologi penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, tempat atau obyek penelitian, data dan sumber penelitian, teknik dan pengumpulan data, analisis dan pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Pada Bab IV ini berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan ruang lingkup sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, prestasi-prestasi, faktor yang mempegaruhi adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren dan proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren

BAB V

Analisis proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren

BAB VI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V ini berisi simpulan dan saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan menuju penguatan, penyempurnaan, dan perbaikan semua potensi manusia. John Dewey menyatakan bahwa *" education is those a fostering, a naturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth".* Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, penanaman dan pengasuhan. Dari beberapa kata tersebut berrati bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan siswa. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal istilah ruang dan waktu. Pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja yang mampu melakukan proses pendidikan.[21]

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sistematis dan prakmatis yang dilakukan oleh Islam melalui pembinaan, pelatihan dan bimbingan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan. Membantu setiap manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Juga merupakan usaha untuk menumbuhkan manusi muslim yang sempurna melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspek yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.[22]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah dan sejarah. Selain itu, ruang lingkup

[21] Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010).,10
[22] Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam juga mencakup perwujudan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan lingkungannya.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individuagar dapat digunakan oleh dirinya dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah di setiap zaman. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang berbeda dengan subjek mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, fungsi tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik.[23]

Fungsi pendidikan agama Islam diantarnaya adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia supaya dapat mengemban amanah dari Allah. Amanah tersebut adalah menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagi hamba Allah (‘abdullah) yang harus tunduk dan taat terhadp segala aturan dan kehendakNya, mapupun sebagai khalifah Allah yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam.[24]

Sedangkan pengertian tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan usaha. Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, oleh karena itu tujuan pendidikan pun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis,

[23] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998)., 35
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. [25]

c. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran merupakan bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulumsedangkan bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar atau guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan bagi peserta didik dapat mempelajari dan menguasai kompetensi. Bahan ajar yang baik setidaknya mencakup hal-hal berikut: [26]

a) Petunjuk belajar
b) Kompetensi yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran
c) Informasi pendukung
d) Latihan-latihan soal
e) Petunjuk kerja
f) Evaluasi

Dalam penyampaian materi, kurilulum merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar dan pengalaman belajar memiliki banyak pengaruh terhadap kedewasaan karena tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, melainkan meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerjasama dalm kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik dan lain sebagainya.[27]

---

[25] Juju Saepudin, "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 172–187.
[26] Adi Irfan Marjuqi, "Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Di SMKN 3 Malang," *Tesis Magister PAI Universitas Muhammadiyah Malang* 126, no. 1 (2019): 1–27.
[27] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* 2003., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarsan, keserasian, dan keseimbangan dengan hal-hal berikut: [28]

a) Hubungan manusia dengan Allah
b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
c) Hubungan manusia dengan diri sendiri
d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, antara lain: [29]

a) Keimanan
b) Ibadah
c) Al-Qur'an
d) Akhlak
e) Muamalah
f) Syari'ah
g) Sejarah / tarikh

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga fator tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga ketiadaan salah satu faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 3 faktor tersebut antara lain:

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama

[28] Uci Sanusi, "Integrated Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *Ta'lim :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): 163–174.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi: [30]

a. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Ditinjau dari aspek tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai adalah mengantarkan peserta didik untuk memilih al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghafal al-Qur'an sebagai pilihan yang paling benar (afektif), serta mampu mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik)

b. Karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam

   Aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur dan tipe isi bidang studi Pendidikan Agama Islam berupa fakta, kaidah / prinsip, dalil/ hukum, prosedur dan keimanan yang menyajikan kebenaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia

c. Kendala pembelajaran

   Setiap proses tentunya mmemiliki kendala. Contoh kendala dalam sebuah pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.

d. Karakteristik peserta didik

   Yang dimaksud dengan karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda, seperti bakat gaya belajar, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan sosial dsb.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni:[31]

[30] Sastriani, "Dinamika Pembelajaran PAI Di Era Digital (Studi Di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)."
[31] Suprapto Suprapto, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sma-It Darul Hikam Bandung," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 27–41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengorganisasi isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran.

b. Strategi penyampaian

Strategi penyampaian merupakan metode-metode penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan tujuan agar siswa dapat merespon dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat, dan mnyenangkan. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampai isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyampaikan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan hasil kerja.

Strategi penyampaian ini memiliki 3 kompenen yakni: 1) Media pembelajaran, 2) Intreksi media pembelajaran dengan peserta didik, 3) Pola atau bentuk belajar mengajar

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

3. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup segala sesuatu yang dapat dijadikan indicator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual outcome*) dan hasil yang diinginkan (*desire outcome*). Actual outcome merupakan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai secara nyata oleh peserta didik disebabkan oleh suatu metode pembelajaran tertentu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan desire outcome merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya dapat mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran.

Indikator keberhasilan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi bagian sebagai berikut:

1) Keefektifan
2) Efesiensi
3) Daya Tarik

2. Penguatan Pendidikan Agama Islam

Penguat berasal dari kata kuat yang berarti banyak tenaga atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan yang menguatkan. [32] Sedangkan secara subtansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah agar menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat.[33]

Penguatan pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat kursial dan penting sebab dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan. Pada umumnya, pemberian kekuatan akan berpengaruh positif terhadap kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lacuna dan dapat meningkatkan usahanya. Penguatan ini dapat dan perlu dilakuan pada setiap mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Dalam

[32] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)., 1122

[33] Junaidah, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Studi Multikasus Di MTsN Kepanjen Dan SMPN 1 Kepanjen)" (2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, membina tingkah laku siswa menjadi hal yang sangat urgen sebab Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan budaya positif kepada para peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. [34]

Pada dasarnya, penguatan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan maksud agar tercapai tujuan pendiidkan. Penguatan Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada pembentukan akhlak, mengingat pembelajaran apalagi Pendiddikan Agama Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan melainkan lebih daripada itu yakni transfer nilai-nilai moral dan sosial. Dalam pelaksanaanya, Pendidikan Agama Islam harus menciptakan pembudayaan nilai moral melalui proses habituasi atau pembiasaan moral sehingga peserta didik benar-benar memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan.[35]

Penguatan Pendidikan Agama Islam yang dilakuakn adalah dengan penguatan materi (kognitif), penguatan sikap (afektif), dan penguatan psikomotorik. Penguatan Pendidikan Agama Islam yang bersifat kognitif dapat dipraktekkan dengan memberikan materi agama yang dikaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran. Penguata Pendidikan Agama Islam afektif dapat dilakuakn dengan dengan memberikan tugas kepada peserta didik secara mandiri, sehingga nantinya dapat menunjukkan apakah siswa dapat bersikap jujur dalam kehidupannya.

B. Integrasi Pembelajaran (Pembelajaran Terpadu)

1. Pengertian Pembelajaran

[34] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., 110
[35] Ibid., 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan khususnya pendidikan yang berlangsung di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, maka tidak terlepas di dalamnya terjadi dan berlangsungnya suatu aktivitas yang dikenal dengan istilah pembelajaran. Dalam konsep lama istilah pembelajaran dikenal dengan "pengajaran", "belajar-mengajar". Padanan kata pembelajaran dalam bahasa asing (Inggris) yaitu "*instructional",* yang di dalamnya mengandung makna interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar.[36]

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu Banathy menjelaskan pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya di mana peserta didik membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik dan bertujuan, keterampilan dan sikap.[37]

Smith dan Ragan mendefinisikan pembelajaran adalah aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar dan tujuan peserta didik dalam belajar. Sedangkan Kemp menjelaskan pembelajaran terdiri atas sejumlah bagian dan fungsi yang saling berhubungan yang harus berjalan secara terpadu untuk mencapai keberhasilan. [38]

Definisi pembelajaran menurut Miarso adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim

[36] Rusydi Ananda dan Abdillah, *PEMBELAJARAN TERPADU : Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*, ed. Nasrul Syakur dan Muhammad Fadhli Chaniago (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018)., 7
[37] Ibid., 9
[38] Dkk Sa'ud, Udin Syaefuddin, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung: Universitas Pendidikan Bandung Press, 2006)., 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. [39]

Berdasarkan uraian ahli di atas, maka dapatlah dimaknai bahwa pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: pendidik/pengajar, kurikulum, peserta didik, metode, strategi, sumber belajar, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan sehingga diharapkan melaluinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara baik dan tentunya diharapkan pula hasil belajarnya berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat tercapai pula. (buku Pembelajaran Terpadu)

2. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach.* Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya. Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.[40]

Sri Anitah menyatakan "pembelajaran terpadu adalah sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran konsep-konsep secara terkoneksi

[39] Abdillah, *PEMBELAJARAN TERPADU : Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*., 10
[40] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*., 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik secara inter maupun antar mata pelajaran". Terjalinnya hubungan anatr setiap konsep secara terpadu akan memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menhubungkannya dengan pengalaman nyata.[41]

Beane menjelaskan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan pembelajaran. Sementara itu Jacobs sebagaimana dikutip Saud dkk menjelaskan pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan mempadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan peserta , kebutuhan dan minat peserta , serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.[42]

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.[43]

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini untuk belajar menghubungkan

[41] Ibid., 25
[42] Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*., 18
[43] Abdul Muhith, "Model Kurikulum Pembelajaran Terpadu," no. 20 (2003): 1–12, http://digilib.iain-jember.ac.id/382/1/Model kurikulum pembelajaran terpadu.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menetukan konsep serta prisip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

3. Landasan Pembelajaran Terpadu

Menurut Majid, pembelajaram terpadu memiliki landasan landasan sebagai berikut:[44]

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: kontruktivisme, progresivisme dna humanisme. Aliran kontruktivisme melihat pengalaman langsung sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran progresivisme memandang perlunya penekanan proses pembelajaran pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran humanism melihat siswa dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Psikologi perkembangan diperlukan untuk menentukan materi/isi pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar tidak terlalu luas dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi/isi pembelajaran tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana siswa mempelajarinya.

3) Landasan Praktis

[44] A. Majid, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktek Dan Penilaian)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)., 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Landasan praktis berkaitan dengan kondisi-kondisi nyata yang pada umumnya terjadi dalam proses pembelajaran saat ini, sehingga harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

4. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Terpadu

Tipe-Tipe Model Pembelajaran Terpadu Model pembelajaran terpadu mempunyai beberapa tipe yaitu Connected, Webbed, Nested, dan Integrated. [45]

a. Pembelajaran Terpadu Tipe Connected

Model pembelajaran terpadu tipe connected atau keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam suatu bidang studi. Model ini tidak melatih siswa untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena dalam model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.[46]

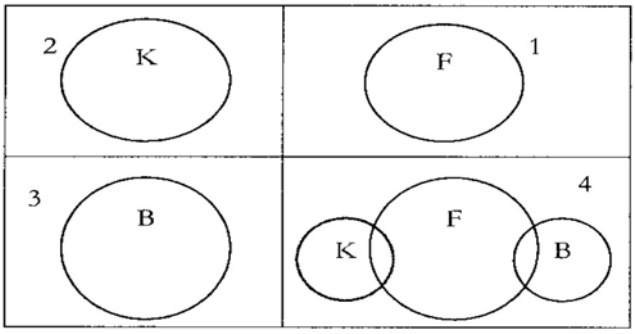

Gambar 2.1 Pembelajaran Terpadu Tipe *Connected*

Model ini menghubungkan beberapa materi, atau konsep yang saling berkaitan dalam satu bidang studi. Materi yang terpisah-pisah akan tetapi mempunyai kaitan, dengan sengaja dihubungkan dan dipadukan dalam sebuah topik tertentu. Sebagai

[45] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*., 25
[46] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP*, vol. Xxviii (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh guru menghubungkan atau menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, simpan pinjam, dan bunga.

b. Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed

Model webbed atau model jaring laba-laba merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik, baru kemudian dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi terkait.[47]

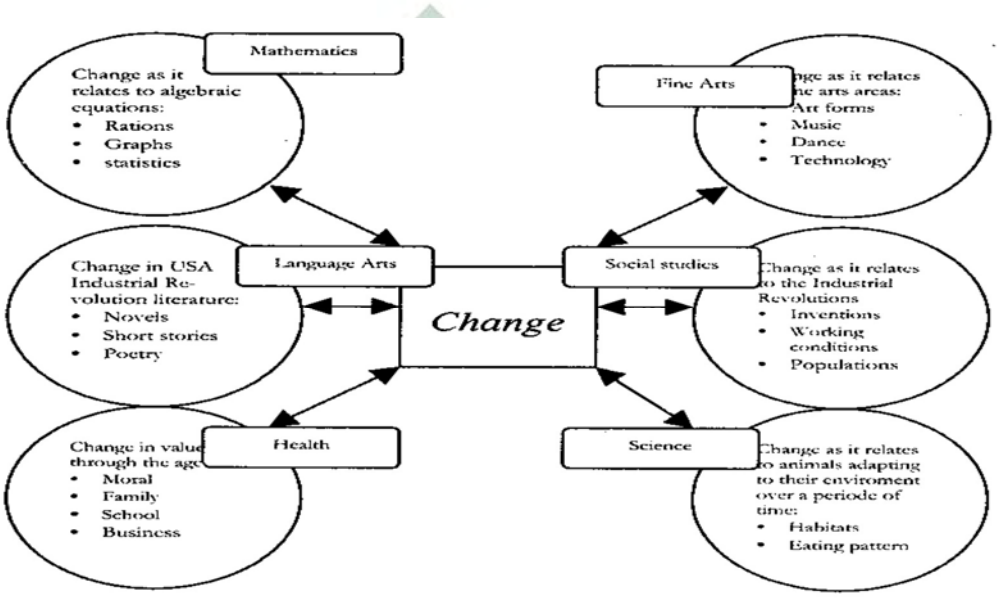

Gambar 2.2 Pembelajaran Terpadu Tipe *Webbed*

Model pembelajaran terpadu tipe *webbed* ini merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberia n tema, kemudian tema tersebut dikaitkan pada beberapa materi pada pelajaran berbeda sehingga berbentuk seperti jaring laba-laba. Model ini terkenal dengan sebutan tematik, dan biasa digunakan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagai contoh: guru memberikan tema jenazah dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tema ini akan dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, *faroid*, mat ematika, dan PKN. Dari sudut pandang ilmu fiqih tema ini dikaitkan dengan hukum

[47] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)., 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat jenazah, tata cara shalat jenazah, bagaimana mengkafani jenazah. Sedangkan dari sudut pandang ilmu *faroid* akan dikaitkan dengan tata cara pembagian harta warisan milik orang yang meninggal. Dari sudut pandang matematika akan diterapkan operasi hitung yang digunakan untuk menghitung harta warisan milik orang yang meninggal. Sedangkan dari sudut pandang PKN dikaitkan dengan rasa kepedulian sesama untuk mengunjungi keluarga yang terkena musibah.

c. Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pembelajaran terpadu model nested (tersarang) merupakan pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam suatu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (content). Keterampilan-keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (thinking skill), keterampilan sosial (social skill), dan keterampilan mengorganisir (organizing skill).[48]

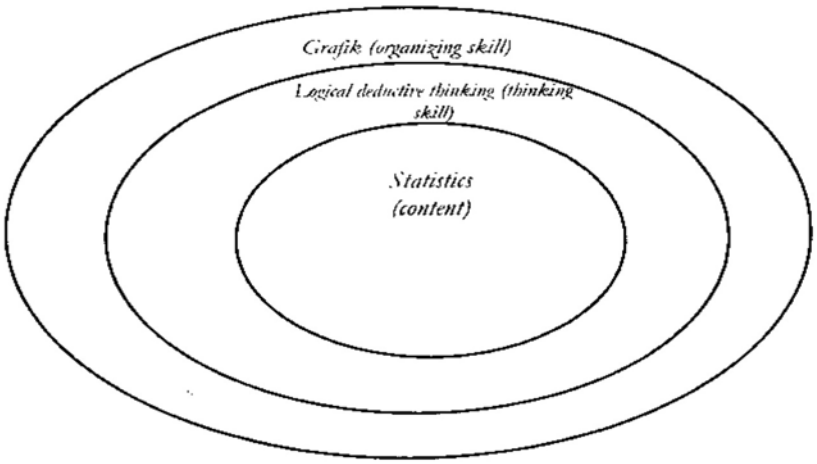

Gambar 2.3 Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*

[48] Ibid., 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran terpadu tipe *nested* ini merupakan pembelajaran terpadu yang memakai pendekatan inter studi. Keterampilan-keterampilan yang ingin dilatihkan dalam satu bidang *studi*, dihubungkan dalam satu kegiatan pembelajaran. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir, keterampilan mengorganisir, dan keterampilan sosial. Sebagai contoh: pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek membaca, menulis, berbicara, menyimak. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan ketrampilan berbahasa.

d. Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated

Model pembelajaran terpadu tipe integrated ini menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang sama serta saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan sama diantara berbagai bidang studi. Dalam model ini perlu adanya sentral yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah.[49]

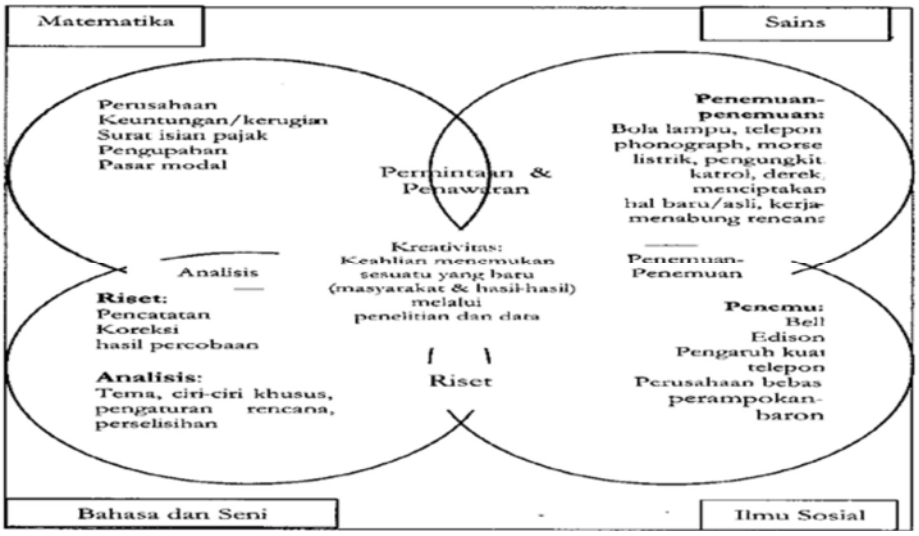

Gambar 2.4 Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

[49] Ibid., 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran terpadu tipe *integrated* ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Beberapa materi dari berbagai bidang studi yang berbeda dihubungkan dalam satu topik tertentu. Materi yang dipadukan adalah materi yang mempunyai konsep atau mengajarkan keterampilan yang sama dan berkaitan. Sebagai contoh: materi integral tak tentu fungsi aljabar pada integral matematika diintegrasikan dengan materi *'aul* dalam hukum waris. Kedua materi ini mempunyai konsep dan esensi yang sama, sehingga sangat cocok untuk dipadukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *integrated*. Masalah yang berkaitan dengan *'aul* dalam hukum waris bisa dipecahkan dengan memakai integral tak tentu fungsi aljabar pada integral matematika.

C. Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pembelajaran terpadu tipe nested adalah model pembelajaran terpadu yang memiliki target utama yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan keterampilan berfikir dan keterampilan organisasi. Hal tersebut berrati memadukan aspek kogitif, afektif, dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi. [50]

Model ini memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja, namun materi pelajaran masih ditepatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Karena nested adalah model pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu, maka keterpaduan yang dimaksud dalam tipe nested bukanlah keterpaduan materi pelajaran, melainkan keterpaduan beberpa jenis keterampilan .[51]

---

[50] Trianto, *Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).., 6
[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Di bawah ini diuraikan beberapa karakteristik pembelajaran terpadu nested, antara lain : [52]

1) Holistik

Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi, yang akan membuat peserta didik menjadi lebih arif dan bijaksana di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan (skemata), sehingga berdampak kepada kebermaknaan dari materi yang dipelajari, sehingga peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya.

3) Otentik

Pembelajaran terpadu juga memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsipdan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik, misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh peserta didik melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang peserta didik bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Tidak seperti pandangan yang sudah berlangsung lama yaitu penempatan guru sebagai satu- Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Esa Unggul satunya sumber informasi. Guru memberikan

[52] Asep Herry Hernawan and Novi Resmini, "Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu," *Pembelajaran terpadu* 1, no. 1 (2015): 1–35, http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan ke arah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Minat peserta didik untuk menyelesaikan sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri akan membuatnya menyelesaikan apapun yang dia inginkan lebih cepat karena tidak ada paksaan. Disamping itu pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pembelajaran terpadu tipenested mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran terpadu tipe nested:[53]

a. Kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

1) Guru memadukan beberapa keterampilan sekaligus pembelajaran satu mata pelajaran
2) Pembelajaran semakin berkembang dan diperkaya dengan menjaring dan mengumpulkan sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa
3) Pembelajaran dapat mencakup banyak dimensi dengan memfokuskan paa pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide lain yang ditemukan

[53] Adrianus Setiawan, "Pembelajaran Terpadu Nested" (2020)., 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu sehingga guru dapat memadukan kurikulum secara luas

b. Kekurangan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Pembelajran terpadu tipe nested ini muncul dari kealamiahannya yaitu dengan mengumpulkan dua, tiga atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin akan membuat siwa menjadi bingung jika pengumpulan tersebut tidak dilakukan secara hari-hati. Selain itu, prioritas siswa terhadap satu mata pelajaran menjadi kabur karena siswa diarahkan untuk melakukan beberapa keterampilan sekaligus.

4. Tahapan Dalam Pembelajaran Terpadu Tipe Nested

Langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe nested (tersarang) mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.[54]

1) Tahap Perencanaan

a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.

b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

c. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan

d. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (indikator)

e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran

2) Tahap Pelaksanaan

Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi :

[54] Ibid., 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pelajar mandiri.

b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok

c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir. Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

a Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya

b Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

D. Lembaga Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan,* dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*.[55]

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.[56]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

2. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :[57]

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)

   Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masingmasing

[55] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)., 278
[56] Ibid., 279
[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanakkanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.

2. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidiknya adalah guru yang profesional, di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu : pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah :[58]

[58] Ibid., 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya.

b). Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI).

c). Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA).

d). Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islan (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas atau Institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Demikian beberapa lembaga pendidikan Islam yang dapat dikategorikan kepada pendidikan formal

3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut abu ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya.[59]

Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan

[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas.[60]

Pendidikan non formal juga dikelompokkan ke dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini diatur dalam PP No. 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak.Yang termasuk jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga pemerintah, non pemerintah, maupun sektor swasta dan masyarakat.[61]

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigm pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

a. Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.

[60] Ibid., 281
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketetapan resmi

c. Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.

d. Kursus-kursus keIslaman.

e. Badan pembinaan rohani.

f. Badan-badan konsultasi keagamaan.

g. Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an

3. Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pesantren dan Madrasah

Dalam memahami definisi pesantren, kita perlu menelaah beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Secara bahasa, menurut Bustaman Ahmad dalam Umiarso dan Nur Zazin, istilah "pesantren" diambil dari kata "santri" mendapat penambahan "pe" dan "an" di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah "santri" diambil dari kata *shastri* (castri=India), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Kata "shastri" (castri=India). Di samping itu, kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Menurut Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimipinan seorang atau beberapa orang kyai. Kemudian Lembaga Research Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut. Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa elemen dasar yang diantaranya yaitu masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Dari hasil penelitiannya, di setiap pesantren terdapat elemen-elemen tersebut.[62]

Beberapa pengertian di atas memberikan pemahaman yang hampir sama tentang definisi pesantren. Ada tiga pengertian kunci yang dapat kita petik dari pengertian-pengertian tersebut, yaitu pertama 'tempat pembelajaran agama Islam', kedua 'disediakan asrama sebagai tempat tinggal' dan ketiga 'adanya pengaruh relasi yang kuat dari kyai kepada santrinya'. Jadi, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat diminati masyarakat sampai pada era modern sekarang ini. Dari masa awal sejarah berdirinya sampai sekarang, pesantren dapat bertahan dari gelombang perubahan zaman yang terjadi.rasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua kini memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas, terbukti banyak para ilmuwan, politikus, dan cendekiawan alumni pesantren seperti, M. Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR RI), KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Ketua Majlis Ulama Indonesia), Emha Ainun Najib (Budayawan), dan masih banyak tokoh-tokoh nasional alumni pesantren. Dalam perkembangannya pesantren kini terbagi menjadi beberapa jenis pranata yang disesuaikan dengan spektrum komponen

[62] Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92, http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pesantren. Menurut Ridlwan Nasir ada lima klasifikasi pesantren saat ini, yaitu : [63]

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren Berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih variasi bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum, disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah.*
4. Pesantren Khalaf/Modern, yaitu seperti bentuk pondok modern berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakanya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
5. Pondok Pesantren Ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankkan, dan lainnya, serta benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya. Dengan adanya bentuk tersebut

[63] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)., 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli.*[64]

Sedangkan kata "madrasah" adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism al-makan* dari bentuk fi'il *madhi* dan *mudhari'* "darasa-yadrusu". Kata "darasa-yadrusu" sendiri berarti mempelajari, sedangkan kata "madrasah" mengandung arti sekolah atau madrasah. Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata "madrasah" yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia yang sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "madrasah" diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam. Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan. [65]

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Pengertian madrasah di sini berbeda dengan sekolah. Sebagaimana menurut Daulay, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum, bukan semata-mata pelajaran agama sebagaimana di pesantren dan madrasah. Sedangkan Fathoni menjelaskan bahwa madrasah yang kita kenal dalam bentuknya yang saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (dalam bahasa Inggris "school"). [66]

Madrasah disini kemudian memiliki konotasi spesifik, dimana anak (peserta didik) memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya

[64] Ibid., 89
[65] Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.", 8
[66] Hasri, "MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Al- Khwarizmi* 2 (2014): 69–84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk mengaji al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadits, tafsir, tarikh Islam dan bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Ini dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.[67]

Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji al-Qur'an, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2013, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Kedudukan madrasah ini setingkat dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Makna madrasah dalam

[67] Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2011)., 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab disamakan dengan sekolah, tetapi dalam bahasa Indonesia, pengertian madrasah memiliki perbedaan yang signifikan, karena dianggap sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.[68]

b. Pendirian Madrasah didalam Pesantren

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masayarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.[69]

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum.

[68] Hasri, "MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.", 70

[69] Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 127–146, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.[70]

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.[71]

Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki posisi penting di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan penduduk muslim terbesar di dunia, lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas kemanusiaan penduduk muslim di Indonesia. Pesantren dan madrasah haruslah berpegang teguh pada kaidah *"al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah"*, yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segudang khazanahnya dan memakai metode manajerial maupun pembelajaran modern yang baik dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan yang bereputasi internasional.

[70] Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif" 2, no. 1 (2017): 27–51, ejournal.unwaha.ac.id.
[71] Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan dan desain atau rancangan penelitian apa yang akan diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan yang kokoh serta hasil penelitianya akan lebih proporsional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitaif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandagan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[72]

Menurut Sonhaji pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) desain penelitian bersifat lentur, (b) data penelitian diambil secara alami, (c) data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif, (d) lebih mementingkan proses daripada hasil, (e) Sangat mengutamakan obyek penelitian yang memiliki informasi

[72] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)., 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling representatif, (f) Analisis data dilakukan saat dan setelah pengumpulan dan kesimpulanya dikonfirmasikan dengan informan.[73]

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karna itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang dilteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.[74]

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. [75]

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Terdapat 4 macam triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: [76]

---

[73] Ahmad Sonhaji, *Teknik Penulisan Lapangan Kualitatif Dan Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial* (Malang: Kalimasahada Press, 1997)., 108

[74] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif , Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)., 41

[75] Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013).,15

[76] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif , Kualitatif Dan R&D*., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang televan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori.Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.[77] Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomemna yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana proses penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah.

B. Lokasi Penelitian

[77] Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Ishlah sendangagung Paciran Lamongan. Jl. Raya Sendangagung Paciran Rt: 004/00 Kode pos 62264, Paciran Lamongan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah letak pondok pesantren yang strategis dan beberapa pertimbnagan atas dasar kekhasan, ketertarikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan/objek penelitian dan data yang sesuai dengan focus penelitian, yaitu Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:[78]

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang pertama kali diteliti dan merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya Dalam hal ini, yang menjadi data primer adalah bagian kurikulum, guru/ustadz, dan siswa siswi Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan

2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dari pondok pesantren Al-Ishlah sendangagung terkait visi misi ,Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metode penelitian yang menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan prosedur atau terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah:

[78] S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsio, 2003).,126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Penentuan lokasi penelitian

b). Penentuan fokus penelitian

c). Penentuan metode penelitian

d). Pennetuan sumber informasi

e). Penentuan teknik pengumpulan data

f). Penentuan metode analisis data

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan data yang meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan pengindraan. Sebagai metode ilmiah obser vasi sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[79]

Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

Berikut ini adalah beberapa data yang diambil melalui obesrvasi yang berkaitan dengan focus penelitian ini:

1. Keadaan lembaga pesantren dan Madarasah Aliyah
2. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Kegiatan pesantren

[79] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif , Kualitatif Dan R&D*., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kegiatan Madarsaah Aliyah

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik berupa kamera untuk merekam proses pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa foto merupakan bukti autentik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan . Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini, sebagai upaya mencari data yang sah dari bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian.[80]

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menjawab focus peelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah pondok pesantren Al-Ishlah
2. Visi misi, tujuan dan ciri khas pondok pesantren Al-Ishlah
3. Struktur kelembagaan pondok pesantren Al-Ishlah
4. Lembaga Pendidikan formal dan non formal yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapandilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut . [81]

[80] Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*., 16
[81] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun. Sebelumnya wawancara dilakukan peneliti terhadap ustadz/ustadzah dan bagian kurikulum pesantren Al-Ishlah.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan focus penelitian, antara lain:

1. Drs. H. Agus Salim Syukron, M.Pd.I selaku Kepala MA Al-Ishlah dan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah
2. Ahmad Farid Asshidiqy, S.Pd.I selaku bagian kurikulum MA Al-Ishlah dan Staff Pengasuhan Pondok Pesantren Al-Ishlah
3. Khusnul Mawaddah, S.T, selaku staff Pengasuhan Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah

F. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional antara lain :

1. **Penguatan**

Penguat berasal dari kata "kuat" yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguati atau menguatkan. Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat.

2. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam berarti usaha secara sistematis dan prakmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

3. **Pembelajaran Terpadu (Integrasi Pembelajaran) Tipe Nested**

Pembelajaran terpadu tipe nested adalah model pembelajaran terpadu yang memiliki target utama yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan keterampilan berfikir dan keterampilan organisasi. Hal tersebut berrati memadukan aspek kogitif, afektif, dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi.

4. **Pesantren**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal pada santri dengan otoritas sangat kuat dari seorang kyai. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat diminati masyarakat sampai pada era modern sekarang ini. Dari masa awal sejarah berdirinya sampai sekarang, pesantren dapat bertahan dari gelombang perubahan zaman yang terjadi.rasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

5. **Madrasah**

Kata "madrasah" adalah kata dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism al-makan* dari bentuk fi'il *madhi* dan *mudhari'* "darasa-yadrusu". Kata "darasa-yadrusu" sendiri berarti mempelajari, sedangkan kata "madrasah" mengandung arti sekolah atau madrasah. Dimaknai madrasah karena di Indonesia kata "madrasah" yang berasal dari bahasa Arab ini sudah menjadi serapan dalam bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah lazim digunakan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "madrasah" diartikan sebagai sekolah atau perguruan, terutama perguruan Islam. Perguruan ini dalam pemahaman sekarang adalah semacam lembaga pendidikan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut S. Nasution adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Yang berarti mengolongkan kedalam pola, tema, atau kategori dimana kebenaran penelitian masih harus di nilai oleh oarng lain dan di uji dalam berbagai situasi lain. [82]

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan memperguankan teknik seperti yang dikemukan oleh Miles dan huberman:[83]

a). Reduksi data

Reduksi data yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat

[82] S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.*
[83] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif , Kualitatif Dan R&D.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

b). Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakakan. Proses penyajian data ini mengungapkan secara kesluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan unuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data dapat menggambarkan bagaimana proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah.

c). Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang "*grounded*" maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentative tadi terhadap pelaksanaan proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah. Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DAN GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ishlah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok Pesantren Al-Ishlah berdiri pada tanggal 13 September 1986 di desa Sendangagung kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pondok ini didirikan oleh K.H. Drs. Muhammad Dawam Saleh yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor dan alumni sarjana Filsafat UGM. Drs. KH Muhammad Dawam Saleh anak dari sepasang suami istri Saleh bin H. Abdul Razaq dan Putikah binti H. Ilyas bin Raden Sasi bin Raden Joyotirto bin Panglima Sandi bin raden Qasim Sunan Drajat bin Raden Rahmad Sunan Ampel. Dari jalur ibu inilah, Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh nasabnya bersambung ke Sunan Drajat dan Sunan Ampel. Saat berdiri, pondok yang terletak di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ini hanya berupa sebuah rumah tua di atas lahan seluas 25 m x 35 m. Dari rumah inilah Muhammad Dawam mengawali pembinaan santri-santri pertamanya yang tak lebih dari 10 orang.[84]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman yang pernah diperoleh KH. Muhammad Dawam Saleh selama mondok di Gontor dan Pabelan. Seperti dikatakan Muhammad Dawam, keinginan untuk mendirikan pesantren sebenarnya telah muncul pada dirinya sejak masih belajar di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Saat menjalani masa pengabdiannya sebagai guru di Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor antara 1972-1977 itulah keinginan untuk mendirikan pesantren itu lahir. Keberhasilan K.H. Ahmad Sahal,

[84] Ainur Rhaien Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh (Anak Sopir Yang Mendirikan Pesantren)* (Yogyakarta: CV Writing Revolution, 2014)., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Zainuddin Fannani dan K.H. Imam Zarkasyi dalam membangun Pondok Gontor sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, agaknya yang memberi inspirasi kuat kepadanya untuk mendirikan pesantren seperti Gontor.[85]

Ketika mengawali perintisan pesantren di tahun 1982, kendala terbesar yang dihadapi Muhammad Dawam adalah minimnya dukungan masyarakat terhadap cita-cita yang ditawarkan. Salah satu sebabnya adalah karena pesantren yang hendak dibangun tidak diarahkan untuk berafiliasi ke golongan tertentu, melainkan berdiri di atas dan untuk semua golongan, seperti Pondok Modern Gontor. Tentu saja, gagasan semacam ini tidak populer di mata masyarakat, karena masyarakat telah terbagi dalam dua kelompok yang relatif fanatik, yakni Nahdlatul Ulama di satu pihak dan Muhammadiyah di pihak lain.[86]

Kendala kedua adalah kurangnya modal untuk membangun pesantren. Muhammad Dawam benar-benar harus memulai perintisan pesantrennya dari nol. Tidak ada lahan, tidak ada bangunan, juga tidak ada santari yang bisa dijadikan modal penyelenggaraan pesantren. Akibatnya, ketergantungan pada dukungan masyarakat menjadi sangat terasa pada masa-masa sulit itu. Namun, semua itu harus dijalaninya dengan sabar dan tabah, sambil terus berikhtiar mencari jalan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.[87]

Pada tahun 1987 atau tahun kedua, nama pondok kiai Dawam mulaidi kenal warga sekitar Sendang. Pada tahun itu ada 5 santri dari luar Sendang yang nyantri yaitu : A. Yahya dari Desa Solokuro, Nurul Huda Dari Tuban, Sof Fahrudin dari desa Klayar dan dua lainnya dari desa Payaman yaitu Khoirul Anam dan Khoirul Amin. Sehingga,

[85] Ibid., 6
[86] Azka Faridy, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah," last modified 2012, accessed May 12, 2021, https://alishlah.ac.id/.
[87] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sendang dan sekitarnya mulai melihat dan meperhatikan pondok kiai Dawam. Sistem pendidikan KMI Gontor yang diterapkan oleh kiai Dawam membuat masyarakat mulai percaya, antusias dan menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap pondok kiai Dawam. Sistem yang diterapkan kiai Dawam yang menonjol adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif dan menegakkan disiplin. Kedua bahasa itulah yang menjadi magnet tersendiri bagi pondok kiai Dawam. Sehingga pelan namun pasti masyarakat sekitar Sendang mulai mengenal dan mempercayainya.[88]

Pondok kiai Dawam yang awalnya tidak bernama pada akhirnya diberi nama Al - Ishlah. Nama Al Ishlah diambil dari nama sebuah yayasan milik alumni Gontor yang bernama KH. Abdullah Baharmus. Setamat kuliah di universitas Madinah, KH Abdullah Baharmus mendirikan yayasan Al Ishlah, yayasan ini bertugas menyalurkan bantuan dari Timur Tengah ke seluruh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Lembaga ini belum lama berdiri dan kiai Dawam beruntung karena melalui Aman Nadirdiperkenalkan kepada KH. Abdullah Baharmus. Melalui yayasan Al Ishlah inilah pondok kiai Dawam mendapatkan bantuan dari Syeikh Daugther seorang dermawan dari Arab Saudi. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk masjid dan gedung. Masjid tersebut diberi nama masjid Salman Al Farisi, sedangkan bangunan yang baru diberi nama Umar bin khattab.[89]

Sejalan dengan bantuan yang diterima kiai Dawam dari yayasan Al -Ishlah, maka Almarhum Anam Nadir mengusulkan agara nama Al-Ishlah dijadikan nama pondok yang didirikan oleh kiai Dawam. Kemudian Dawam menyetujui nama Al-Ishlah sebagai nama resmi pondok pesantren yang di dirikannya. Sehingga pada tahun kedua berdirinya pondok tepatnya pada tahun 1987, nama pondok kiai Dawam diberi

[88] Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh (Anak Sopir Yang Mendirikan Pesantren)*., 9
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Al - Ishlah. Al Ishlah mempunyai arti yang sangat bagus yaitu perbaikan atau keselamatan yang terdapat dalam Al Qur'an, salah satu ayat dalam Al-Qur'an *in uridu illal ishlah.* Kiai Dawam memang dari awal tidak memberikan nama pada pesantren yang didirikannya, karena biasanya nama sebuah pesantren pada zaman itu identik dengan nama desa dimana pesantren itu berdiri. Seperti pondok Modern Gontor yang berdiri di Desa Gontor, pondok pesantren Pabelan yang berada di desa Pabelan dan lain sebagainya.[90]

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Ishlah terus mendapat kepercayaan masyarakat. Yang berminat masuk ke pesantren baru ini tidak hanya anak-anak dari desa setempat, melainkan juga luar desa, bahkan luar kabupaten. Jumlah santrinya terus bertambah, dari 10 orang di tahun pertama menjadi 17, 30, dan 82 santri pada tahun-tahun berikutnya.

Tiga tahun pertama setelah berdirinya pesantren, banyak diisi untuk memantapkan program, menambah sarana-prasana, dan menata kelembagaan pesantren. Program rutin yang dijalankan adalah pelajaran diniyah (kurikulum pondok) bagi siswa SMP Muhammadiyah dan pembinaan santri yang bermukin di dalam pondok. Selain itu, ada usaha-usaha untuk menambah sarana di lingkungan pesantren seiring bertambahnya jumlah santri. Pada tahun 1987, atas lobi adik Muhammad Dawam yang bekerja di Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia di Jakarta, Aman Nadir Saleh, Pondok Pesantren Al-Ishlah mendapat bantuan masjid ukuran 12 meter x 8 meter dari keluarga al-Doghaether, Saudi Arabia. Bersamaan dengan itu pula, pesantren ini dapat membangun satu lokal asrama baru dan satu rumah tua atas swadaya masyarakat.[91]

[90] H. Agus Salim Syukron, Wawancara, Lamongan, 19 Mei 2021
[91] Azka Faridy, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1989 juga ditandai dengan dibukanya Pesantren Puteri Al-Ishlah, persisnya tanggal 17 Juli 1989. Hal ini dilakukan karena adanya permintaan sebagian masyarakat agar dibuka pesantren putri. Mula-mula, pesantren puteri ini diletakkan di rumah Ibu Ruhani yang dulu pernah dijadikan tempat kursus bagi anak-anak desa saat perintisan pondok. Beberapa bulan kemudian, setelah tersedia asrama puteri di lingkungan kampus pesantren, santri-santri itu dipindahkan ke lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah.[92]

Penyelenggaraan pesantren puteri memang belum terpisah secara total dari lingkungan pesantren putera. Artinya, tempat pesantren puteri masih dekat dengan pesantren putera meski dipisahkan oleh rumah kiai. Beberapa kegiatan juga masih dilaksanan bersama, termasuk dalam pendidikan formal. Namun bukan berarti hubungan antara putera dan puteri bersifat bebas. Di balik sekat fisik yang terbatas, tetap diberlakukan peraturan yang ketat terkait hubungan santri putera dan santri puteri.

Untuk menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan, kebijakan yang telah dibangun sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah mengharuskan siswanya tinggal di lingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Hal ini berlaku bagi semua santri kecuali siswa yang berasal dari Desa Sendangagung yang masih membantu orangtuanya di rumah. Kebijakan ini diberlakukan sejak awal berdirinya pesantren dengan maksud untuk menjamin mutu pembinaan, baik di bidang agama, bahasa, akhlak, mental, dan unsur-unsur kepribadian lainnya.[93]

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah

[92] Subakrun, *KH. M. Dawam Saleh (Anak Sopir Yang Mendirikan Pesantren)*., 10
[93] Khusnul Mawaddah, Wawancara, Lamongan, 19 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Visi Pondok

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa, dan negara dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

b) Misi Pondok

- Melaksanakan Da'wah Islamiyah melalui jalur pendidikan.
- Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, dan berpengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.
- Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.
- Membangun Ukhuwah Islamiyah dan kerjasama antargolongan demi terbentuknya masyarakat yang damai di bawah ridlo Allah SWT.[94]

3. Tujuan dan Ciri Khas Pondok Pesantren Al-Ishlah

a) Tujuan Pendidikan

- Mendidik santri menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq karimah, berwawasan luas, terampil, mandiri, dan berdedikasi kepada agama, masyarakat dan negara.
- Membimbing santri meraih keunggulan, baik di bidang ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.
- Membina santri agar memiliki kecakapan hidup yang memungkinkan mereka mengembangkan diri dan hidup di tengah masyarakat.

b) Ciri Khas

[94] Azka Faridy, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren mampu mengemban tugasnya, baik di bidang agama dengan membangun karakter, pendidikan dengan mengajari berbagai ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, sosial-ekonomi dengan memberdayakan masyarakat, budaya dengan melakukan islamisasi budaya sehingga terjadi integrasi agama dan budaya, dan politik kebangsaan dengan peran-peran kebangsaan pra dan pascakemerdekaan. Kemampuan pesantren mengemban tugas besar ini tidak lepas dari kemampuan para kiai memahami agama secara mendalam dan memahami psikologi-antropologi masyarakat sehingga strategi dakwahnya disesuaikan dengan kultur masyarakat.

Peran pesantren ini harus terus digalakkan ke depan. Semangat intelektualitas santri harus didinamisasi supaya lahir pemikir-aktivis santri dengan kapasitas dan mobilitas tinggi. Transformasi keilmuan di pesantren diikuti dengan transformasi moral dan semangat juang yang tinggi menjadi ciri khas pembelajaran di pondok pesantren. Begitu juga dengan PP Al Ishlah mempunyai ciri khas tersendiri.

Adapun ciri khas tersebut antara lain:

- Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sekolah berasrama *(boarding school)*. Seluruh siswanya tinggal di asrama pesantren.
- Pondok Pesantren Al-Ishlah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kurikulumnya merupakan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Gontor
- Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa harian, dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pondok Pesantren Al-Ishlah memberi pembinaan kepada santri selama 24 jam sehari di bidang keagamaan, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.
- Pondok Pesantren memberikan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang olahraga, seni, ketrampilan, keilmuan, dan sebagainya.[95]

4. Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah

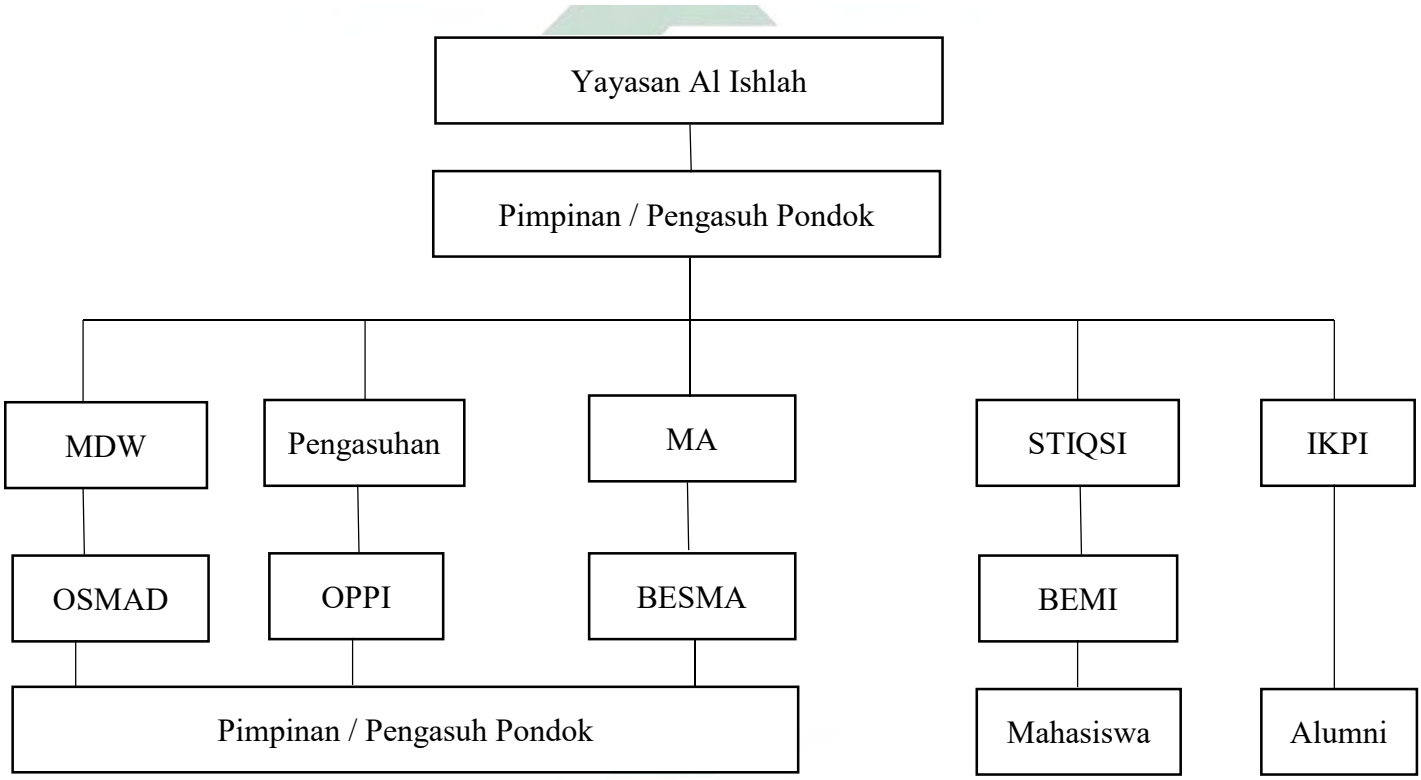

Gambar 5

Struktur Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Keterangan:

MDW : Madrasah Diniyah Wustho

MA : Madrasah Aliyah

[95] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STIQSI : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan sains Al-Ishlah

IKPI : Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Al-Ishlah

OSMAD : Organisasi Siswa Madrasah Diniyah

OPPI : Organisasi pelajar Pondok Pesantren Al-Ishlah

BESMA : Badan Eksekutif Siswa MA

BEMI : Badan Eksekutif Mahasiswa Al-Ishlah

5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Lembaga pendidikan yang terdiri dari unit-unit pendidikan di kelola oleh yayasan Al Ishlah yang berfungsi sebagai penyelenggara di bidang pendidikan dan pengajaran sesuia bidang disiplin masingmasing yang dipimpin oleh seorang kepala/direktur/ketua dan dibantu wakil kepala/ketua/direktur serta beberapa kepala urusan. Unit pelaksana pendidikan yang sedang dibina terdiri dari:

1. Pendidikan Formal

Awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni berawal dari siswa SMPM 12 yang ingin berasrama. Akan tetapi SMPM bukanlah lembaga pendidikan formal dibawah naungan Al-Ishlah melainkan dibawah naungan Kemenag. Untuk meningkatkan dan melanjutkan jenjang pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, maka yayasan Al-Ishlah mendirikan MA Al-Ishlah sebagai kelanjutan dari SMPM 12. Adapun perincian mengenai lembaga formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah

MA Al-Ishlah berdiri pada tanggal 15 Juli 1989. Madrasah Aliyah ini mulai beroperasi pada tahun pelajaran 1989/1990. Kepala sekolah perdananya adalah Dra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutmainah istri KH. Muhammad Dawam Saleh. Tujuan didirikannya MA pada tahun 1989 adalah agar santri lulusan SMPM dapat melanjutkan pendidikannya di pondok. Hal ini agar sistem yang telah diberikan pada santri mengenai bahasa dan *hidden curriculum* tidak terhenti sampai jenjang SMP saja. Adapun kurikulum yang digunakan di MA yakni integrasi kurikulum Kemenag dan pesantren.[96]

MA Al-Ishlah dirancang sebagai lembaga pendidikan tinggi menengah yang berkualitas dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama). Keunggulan sistem ini intens dalam pembinaan akhlaqul karimah atau budi pekerti luhur, memberi porsi seimbang antara pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Mengoptimalkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai komunikasi bahasa sehari-hari yang aktif, serta membekali siswa dengan kecakapan hidup.[97]

Seiring dengan perkembangan zaman, di tengah arus era globalisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan, terus menyelenggarakan kualitas pendidikannya agar mampu bersaing dalam standar nasional maupun global. MA Al-Ishlah mencoba mencari bentuk lembaga yang khas. Ia mencoba mensitesakan sistem pendidikan nasional dengan keunggulan Pondok Modern Gontor. MA Al-Ishlah berusaha mengintegrasikan kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor di dalamnya. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Dua bahasa asing tersebut dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan pendidikan agama Islam pada umumnya, serta alat komunikasi sehari-hari.[98]

[96] Ibid.
[97] Agus Salim Syukron, Wawancara, Lamongan, 5 Juli 2021
[98] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi MA Al-Ishlah adalah Mewujudkan Madrasah Aliyah yang berkepribadian Islami dan unggul dalam prestasi. MA Al-Ishlah juga memiliki Indikator Visi antara lain:[99]

a) Adanya kultur pendidikan yang Islami di lingkungan madrasah.
b) Adanya semangat keunggulan pada setiap warga madrasah.
c) Adanya lingkungan yang bersih, tertib, indah dan asri dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
d) Adanya manajemen pendidikan yang baik, yang memungkinkan madrasah tampil menjadi pusat keunggulan.
e) Adanya tenaga guru dan tenaga kependidikan yang berakhlak karimah, berkelayakan secara akademis, dan berdedikasi tinggi.
f) Adanya sistem pembelajaran dan bimbingan yang baik, yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
g) Adanya prestasi akademik yang tinggi yang ditunjukkan siswa dari hasil ujian nasional dan ujian madrasah, juga aneka lomba mata pelajaran.
h) Diraihnya kejuaraan dalam lomba karya ilmiah, olahraga, seni, pramuka, dan sebagainya, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.
i) Terserapnya lulusan madrasah di perguruan tinggi negeri dan luar negeri.
j) Terciptanya lulusan yang berkepribadian Islam dan berkemampuan untuk hidup mandiri sekaligus berdedikasi kepada agama dan masyarakat.

Sedangkan Misi MA Al-Ishlah adalah sebagai berikut: [100]

a) Mengembangkan madrasah aliyah yang berkultur Islami di lingkungan pondok pesantren (boarding school).

[99] Azka Faridy, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah."
[100] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan bahasa pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran yang sesuai.
c) Membangun semangat keunggulan di lingkungan warga madarasah.
d) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, tertib, indah dan asri dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkalayakan.
e) Menciptakan sistem pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik.
f) Menciptakan pola pembinaan integratif yang memungkinkan peserta didik tumbuh dengan watak kreatif, terampil, mandiri, dedikatif, sekaligus religius.
g) Menumbuhkan semangat kekeluargaan di antara warga madarasah dalam rangka menjaga kelangsungan dan kemajuan madrasah.

Meski telah banyak madrasah dan pesantren di Kabupaten Lamongan, utamanya di wilayah Pantura yang merupakan basis kaum santri, dirasa belum ada madrasah atau pesantren yang memiliki karakteristik seperti di atas. Karena itu, Yayasan Al Ishlah bersama Pondok Pesantren Al Ishlah pada 15 Juli 1989 bertekad mendirikan madrasah dengan visi dan misi tersebut. Pada tahun pertama, siswa MA Al Ishlah berjumlah 21 orang, kebanyakan adalah para santri tingkat SLTP yang telah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Ishlah.[101]

Sejak berdiri, MA Al Ishlah memang didesain sebagai sekolah berasrama (*boarding school*). Karena itu, semua siswanya diwajibkan tinggal di asrama pesantren, kecuali beberapa siswa desa setempat yang masih harus membantu orangtuanya. Kegiatan kesiswaan pun disusun sedemikian rupa,

[101] Agus Salim Syukron, Wawancara, Lamongan, 5 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan integrasi dan sinergi antara kegaitan madrasah dan pesantren, yang dimaksudkan untuk memperkuat kualitas pendidikan siswa, baik di bidang akademik, keagamaan, pembentukan kepribadian luhur, pengembangan minat dan bakat siswa, dan sebagainya.

Madrasah Aliyah Al-Ishlah adalah lembaga pendidikan formal tingkat SLTA yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Ishlah atau Pondok Pesantren Al-Ishlah. Secara formal, lembaga pendidikan ini mewakili wajah Pondok Pesantren Al-Ishlah, karena melalui lembaga inilah Pondok Pesantren Al-Ishah mengaktualisasikan visi dan misinya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Al-Ishlah mencoba mencari bentuk lembaga yang khas. Ia mencoba mensitesakan sistem pendidikan nasional dengan keunggulan Pondok Modern Gontor. Karena itu, selain menerapkan kurikulum nasional, MA Al-Ishlah juga berusahamengintegrasikan kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor di dalamnya, terutama hal-hal yang terkait pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, pemanfaatan keduanya sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan pendidikan agama Islam pada umumnya. Beberapa kegiatan pengembangan diri juga sangat diperhatikan, baik yang dilaksanakan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Semuanya diarahkan untuk membekali siswa dengan kecakapan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, selain untuk variasi kegiatan di tengah kesibukan rutin belajar mereka.[102]

Dengan semboyan mengedepankan kualitas daripada kuantitas, kiprah madrasah yang terletak di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ini, dimulai dari sarana dan fasilitas yang serba sederhana. Sebuah

[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampus di tengah kebun bambu dan ruang kelas yang terbuat dari rumah tua adalah pemandangan awal madrasah ini. Namun semangat, kesungguhan, dedikasi dan keikhlasan para pengelola pertama madrasah ini telah menumbuhkan kepercayaan besar dari masyarakat. Jumlah siswa yang semula 21 pada tahun pertama berkembang menjadi 54 pada tahun kedua, lalu 98 pada tahun ketiga, dan 132 pada tahun keempat. Kini, pada usianya yang ke- 30, jumlah murid madrasah yang memperoleh status "Terakreditasi A" pada tahun 2021 ini mencapai 850 orang. Sebagian besar berasal dari Kabupaten Lamongan dan beberapa kabupaten sekitarnya di Jawa Timur. Selebihnya datang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan bahkan Papua.[103]

Semangat keunggulan agaknya menjadi ciri MA Al Ishlah. Beberapa prestasi banyak ditorehkan madrasah ini, bahkan sejak tahun-tahun pertamanya. Pada tahun 1991 dan 1992 misalnya, MA ini secara berturut-turut meraih Juara III Syarah P4 dan Juara I Cepat Tepat P4 yang dikaitkan dengan kandungan Al-Quran tingkat kabupaten. Tahun berikutnya (1993), MA ini dipercaya Kabupaten Lamongan untuk berlaga di tingkat propinsi dan meraih Juara Harapan I Lomba Cepat Tepat P4 yang dikaitkan dengan kandungan Al-Quran. Tradisi mengejar prestasi terus berlanjut sampai saat ini, dalam aneka lomba karya tulis ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olahraga, seni-budaya, keagamaan, dan sebagainya. Untuk tahun 2009 misalnya, MA Al Ishlah meraih Juara I dan III Olimpiade Agama Islam dalam bahasa Arab dan Inggris se-Jawa

[103] M. Yazid Husnan, Wawancara, lamongan 5 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur, Juara Harapan I Olimpiade Matematika se-Jawa Timur, dan Juara II Lomba Kaligrafi se-Jawa Timur.[104]

Selain itu, MA Al Ishlah juga aktif mengikuti even-even penting tingkat nasional maupun internasional di bidang kepramukaan. Pada 1993 MA ini mengikuti Perkemahan Wirakarya Dunia I (*First World Community Development Camp*) di Malang. Disusul kemudian Jambore Nasional di Cibubur (1996), Jambore Dunia di Thailand (2003), Jambore Asia Pasifik di Korea Selatan (2004), Jambore Dunia di Inggris (2007), dan Jambore Asia Pasifik di Malaysia (2008). Sementara itu di bidang olahraga, prestasi terbaik yang pernah diraih adalah Juara Harapan I Lompat Jauh tingkat nasional pada Pospenas 2005 di Medan.[105]

Dari segi lulusan, banyak siswa MA Al Ishlah yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui PMDK dan SPMB. Pada tahun 2007, dari 97 lulusan, tercatat 54 (55%) diterima di PTN, 6 di antaranya mendapat beasiswa Santri Berprestasi dari Kementrian Agama RI. Tahun 2008, dari 126 lulusan, 81 (64%) diterima di PTN, 4 di antaranya mendapat beasiswa Santri Berprestasi dari Kemenag. Tahun 2009, dari 172 lulusan, 119 (68%) diterima di PTN, 8 di antaranya mendapat Beasiswa Santri Berprestasi dari Kemenag. Mereka tersebar di banyak perguruan tinggi negeri seperti IPB Bogor, ITS Surabaya, UNAIR Surabaya, Univ. Brawijaya Malang, UGM Yogyakarta, UNEJ Jember, UNIJOYO Bangkalan, UNS Solo, UNESA Surabaya, UM Malang, UNY Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan

[104] Ahmad Farid, Wawancara, Lamongan, 27 Mei 2021
[105] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo. Selain itu, sebagian juga ada yang melanjutkan ke Universitas Al- Azhar Mesir.[106]

b) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran dan Sains Al Ishlah (STIQSI)

STIQSI merupakan sekolah tinggi yang memadukan ilmu Al- Qur'an dan Sains. Hal ini menjadikan STIQSI sebagai salah satu tumpuan untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga diimbangi dengan kecakapan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Manusia yang berpikiran kontemporer dan berhati Al-Qur'an.[107]

STIQSI merupakan lembaga pendidikan tinggi yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah. STIQSI berdiri pada tahun 2017. Prodi yang ada di STIQSI yakni al-Qur'an dan Tafsir yang dikombinasikan dengan Sains. Tujuan didirikannya STIQSI yakni agar alumni MA Al-Ishlah dapat melanjutkan pendidikan tingginya di pondok. Tidak lain dari hal tersebut yakni sebagai upaya menyiapkan regenerasi penerus pengurus pondok.

STIQSI diresmikan pada tanggal 19 Januari 2017 di desa Sendang Agung Paciran Lamongan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin sekaligus penyerahan Surat Keterangan Pengesahan berdirinya STIQSI dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS). Pada sambutanya Menteri Agama mengingatkan tentang keberagaman dan kemajemukan. Bahwa itu merupakan sunnatullah dan given. Ia sengaja menyinggung hal tersebut karena melihat kecenderungan di Indonesia akhir-akhir ini ada pihakpihak yang ingin

[106] Ibid.
[107] Azka Faridy, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeragamkan semua dalam hal-hal tertentu. Ia pun menekankan pada santri bahwa al-qur'an itu adalah ciptaan Allah yang sempurna dan tafsiran adalah hasil karya manusia yang terbatas.[108]

Peresmian STIQSI dilakukan di sela-sela peringatan *haflah* kesyukuran 30 tahun Pondok Pesantren Al- Ishlah. STIQSI merupakan wujud dari integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum agar berjalan bersama untuk dicari titik temunya agar mampu menguatkan satu sama lain . Lukman pada saat peresmian STIQSI menyatakan bahwa urgensi dan relevansi ilmu Al-Qur'an harus terus dikaji dalam merespon perkembangan dunia. Hal ini karena al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia umat Islam. Terlebih di era globalisasi yang rentan dengan dampak dan perubahan di seluruh bidang kehidupan, maka harus dilandasi dengan nilai agama yang difahami dengan baik.

Adanya STIQSI diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam memberikan pemahaman bahwa pembenaran mengenai suatu masalah tidak dapat dimonopoli secara individu melainkan harus dikaji sesuai yang termaktub dalam Al-Qur'an. Era globalisasi membutuhkan masyarakat yang arif dan bijaksana dalam menyikapi perubahan baik perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan IT, sosial media dan lain sebagainya. Sebab pengaruhnya dapat merubah cara pandang seseorang, oleh karena itu keseimbangan pemahaman al-Quran dan sains sangat diperlukan. Adapun harapan didirikannya STIQSI yakni dapat menambah orang-orang terdidik yang mampu menyeimbangkan iman dan amal dalam satu pengabdian. Senada dengan ungkapan tersebut yakni STIQSI

[108] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang sanggup meneruskan cita-cita bangsa terutama menghadapi perkembangan dunia yang begitu pesat.[109]

2. Pendidikan Non Formal

Kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al- Ishlah tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal saja. Akan tetapi seluruh siswa juga diwajibkan mengikuti kegiatan kurikulum pondok yang dilaksanakan di luar jam pendidikan formal baik yang sekolah di SMP M 12 maupun yang di MA Al-Ishlah. Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho adalah program pendidikan non formal bagi santri-santri tingkat SLTP. Program ini berisi pengajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tarikh Islam, dan Matematika. Pesertanya adalah santri-santri Pondok Al-Ishlah yang secara formal bersekolah di SMP M 12 Sendangagung. Tradisi ini telah berjalan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tahun 1986. Program pendidikan Madrasah Diniyah Wustho dilaksanakan secara klasikal pada setiap hari, selain Jumat. Alokasi waktunya tiga jam pelajaran antara jam 07.00-09.00. di SMP M 12.[110]

b) Kegiatan Ekstrakulikuler

Pendidikan yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren Al- Ishlah sangatlah kompleks, sehingga untuk mengasah bakat dan minat santri diadakan kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstra yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah melibatkan segenap santri yang bermukim di pondok (Madrasah Aliyah dan SMPM

[109] Ahmad Farid, Wawancara, Lamongan, 27 Mei 2021
[110] Agus Salim Syukron, Wawancara, Lamongan, 5 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12). Adapun tujuan diadakannya ekstrakulikuler tersebut yakni untuk mengembangkan bakat dan minat serta melatih mental santri ketika terjun di masyarakat nantinya. Kegiatan ekstra antara lain: *muhadastah*, *muhadlarah*, pramuka, olah raga, kursus keterampilan (komputer, menjahit, dan tata busana), kursus kesenian (*tilawatil qur'an*, kaligrafi, senimusik, seni suara, bela diri, bimbingan *tahfidzul qur'an*,) bimbingan kehidupan beragama (shalat berjamaah, membaca Al- Qur'an, kuliah subuh, praktik *imamah*, dan *khutbah* Jum'at).[111]

Sejalan dengan bakat dan minat di atas, agar para santri selalu seimbang antara jasmani dan rohaninya, maka Pondok Pesantren mewajibkn para santrinya untuk berolahraga setiap Jum'at pagi dan selasa sore. Para santri juga bisa melaksanakan kegiatan olahraga setiap hari pada jam-jam istirahat, untuk itu telah disediakan lapangan sepak bola, bola volly dan bola basket.

c) Hidden Curriculum

Hidden curriculum memegang peranan yang besar dalam pembentukan akhlak santri. Di pondok pesantren *hidden curriculum* dapat dilihat dari kebiasan yang dibentuk secara tidak langsung oleh lingkungan pesantren. Sehingga kebiasaan yang terus menerus dilakukan tersebut akan tertanam dalam diri seorang santri. Karena segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seorang santri adalah pelajaran. Pelajaran yang secara tidak langsung didapat oleh santri kemudian dilaksanakan dan menjadi kebiasaan merupakan hasil dari *hidden curriculum. Hidden curriculum* di Pondok Pesantren Al-Ishlah dijelaskan pak Dawam selaku pengasuh pondok sebagai berikut:

"Hidden curriculum yang seringkali tampak di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni kedisiplinan. Disiplin di sini dapat dilihat dalam kedisiplinan shalat berjamaa, disiplin masuk kelass, disiplin berpakaian, disiplin berbahasa, disiplin bermukim di asrama, disiplin bergaul, disiplin belajar dan membaca, disiplin, waktu, disiplin

[111] Khusnul Mawaddah, Wawancara, Lamongan, 19 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berolahraga. Tidak lain dari hal tersebut, *hidden curriculum* yang ditanamkan yakni berhubungan dengan nilai kejiwaan pondok pesantren yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, kebebasan, ketaan pada kiai, dan lain-lain".[112]

Penjabaran pak Dawam selaku pendiri dan pengasuh senada dengan jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al- Ishlah. Melalui jadwal kegiatan, santri dilatih untuk disiplin dalam barbahasa, berpakaian, dan sebagainya. Adapun jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat dijabarkan tabel 4.6 berikut:

Tabel 6

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pukul	SMP/MA
03.30	Banagun Pagi
04.15 - 05.00	Sholat dan Kuliah Shubuh
05.00 – 05.30	Muhadatsah
05.30 - 07.15	Mandi, Makan Pagi
07.15 – 13.30	Masuk Sekolah dan Shalat Dhuhur
13.30 – 14.00	Makan Siang
14.00 – 14.45	Istirahat Siang
14.45 – 15.30	Tahsin Al-Qur'an dan Shalat Ashar
15.30 – 17.00	Ekstrakulikuler
17.00 – 17.30	Mandi
17.30 – 18.00	Shalat Maghrib
18.00 – 19.00	Baca Al-Qur'an
19.00 – 19.30	Makan Malam
19.30 – 20.00	Shalat Isya'
20.00 – 22.00	Belajar Malam

[112] K.H. Muhammad Dawam Saleh, Wawancara, Lamongan, 19 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22.00	Istirahat/ Tidur Malam

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah berjalan selama 24 jam penuh. Jadwal kegiatan selama 24 jam sehari semalam tersebut merupakan *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah.[113]

Kegiatan yang telah tertera di atas dibimbing dan diawasi oleh seluruh pengurus dan pimpinan pesantren. Salah satu pendidik dan pengawas kegiatan tersebut adalah H. Azka Faridy, S.Kom. selaku staf pengasuhan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Berdasarkan jadwal di atas, terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Ishlah tergolong pondok modern. Hal ini terlihat dari kegiatan yang ada tidak ada kegiatan mengaji salaf melainkan semua kegiatan yang ada harus dilaksanakan dengan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Dikatakan modern karena pondok ini mengikuti dan menyerap kurikulum yang ada di Gontor. Namun untuk sekolah formal mengikuti Kemenag. Adapun pola kegiatan yang diadopsi oleh Al- Ishlah dari Gontor dapat dijelaskan sebagai berikut:

*"*Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ishlah dimulai dari jama'ah sholat subuh, dilanjutkan kultum dari kiai, kemudian muhadastah, selanjutnya sekolah dengan kurikulum pesantren/ Gontor dan dilanjutkan sekolah dengan kurikulum Kemenag setelah istirahat. Adapun kegiatan selanjutnya yakni istirahat, sholat Ashar, tahsin Al-Qur'an, ekstra, sholat Magrib, baca Al-Qur'an, makan , sholat Isyak, belajar, kemudian jam wajib tidur (istirahat malam)."[114]

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah terjadwal dengan rapi. Sehingga pendidikan yang ada berjalan selama 24 jam setiap harinya.

[113] Khusnul Mawaddah, Wawancara, Lamongan, 19 Mei 2021
[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Adanya Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang semula hanya mengajarkan pengetahuan agama dengan tujuan utama *tafaqquh fiddin* (memegang teguh ajaran Islam) dan menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama, kini seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka banyak pondok pesantren yang memodernisasikan sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan terintegrasi atau terpadu. Bentuk integrasi tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, memadukan potensi intelektual *(fikriyah),* emosional *(ruhaniyah),* dan fisik *(jasadiyah)* dengan menyelenggarakan pendidikan dengan sistem sekolah atau madrasah, sehingga lulusannya memiliki legalitas formal yang diakui oleh pemerintah.[115]

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, interview, maupun dokumen yang terkait dengan latar belakang dilaksanakan Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah. Dari temuan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:[116]

1. Faktor Pemanfaatan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, kurikulum dipahami dalam pengertian yang luas. Lembaga pendidikan ini berpandangan bahwa pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga melibatkan pengalaman siswa di luar sekolah. Karena segala pengalaman yang diperoleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar jam sekolah harus dikelola sedemikian rupa agar menjadi

[115] Agus Salim syukron, Wawancara, Lamongan, 5 Juli 2021
[116] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. Demikianlah alasan mengapa Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak awal pendiriannya mengambil bentuk *boarding school*. Melalui program semacam inilah pendidikan dapat dilaksanakan secara utuh.

Sebagai *boarding school* (sekolah berasrama), Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak hanya berfungsi sebagai asrama pelajar layaknya koskosan. Ia juga tidak sekedar tempat mengaji untuk mempelajari ilmuilmu agama seperti pondok pesantren tradisional. Pondok Pesantren Al- Ishlah mengintegrasikan sistem sekolah dengan sistem pesantren. Semua kegiatan di lingkungan sekolah dan pesantren diintegrasikan dalam satu kesatuan yang utuh dan padu. Setiap siswa madrasah juga santri pondok. Kehidupan santri dikelola sedemikian rupa untuk menjadi bagian dari proses pembinaan dan pengembangan diri, baik secara spiritual, mental, intelektual, dan sosial.

Langkah strategis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al- Ishlah pada tahun 1989 yakni membentuk Yayasan Al-Ishlah sebagai penata kelembagaan. Yayasan Al-Ishlah dibentuk untuk menjamin status hukum Pondok Pesantren Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan. Untuk memaksimalkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al- Ishlah, maka didirikan lembaga pendidikan formal dan non formal yang ada dinaungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan pondok modern di awal berdirinya hingga saat ini. Cikal bakal pondok modern ini dikarenakan keinginan sang Kiai untuk mendirikan Gontor dan Pabelan di desa Sendang. Namun hal ini tidak dapat direalisasikan karena mayoritas lingkungan keluarga dan teman adalah orang Muhammadiyah. Sehingga orang-orang yang ada di lingkungan pendiri mengarahkan agar pondok yang dibangun condong pada salah satu golongan di desa tersebut. Namun hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertolak belakang dengan misi pondok Gontor dan Pabelan bahwa pondok berdiri untuk semua golongan sebagaimana pondok Gontor.

Adapun kurikulum yang ada di formal menggunakan kurikulum yang berasal dari Diknas. Sedangkan tambahan kurikulum dari pesantren sendiri yakni pelajaran agama yang ada di Gontor seperti bahasa Arab, bahasa Inggris dan Matematika. Selain penambahan pelajaran tersebut, di Pondok Pesantren Al-Ishlah juga diterapkan disiplin sebagaimana yang ada di Gontor yakni dimulai dari jamaah sholat subuh, pemberian mufrodat/ muhadastah sebelum berangkat ke sekolah.

Ungkapan senada juga diungkapkan oleh Agus Salim yang merupakan kepala MA Al-Ishlah sejak 1998 sampai sekarang. Pak Agus Salim memiliki latar belakang yang sama dengan KH. Muhammad Dawam Saleh. Mereka berdua merupakan alumni Gontor. Sehingga di antara keduanya saling menguatkan untuk membangun Gontor di desa Sendang.

"Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah sama halnya dengan pondok Gontor yakni membawa kajian kitab ke dalam kelas. Gontor merupakan panutan bagi Al - Ishlah, namun melihat kebutuhan masyarakat sehingga Al-Ishlah mengikuti ujian nasional dalam lembaga formalnya. Secara umum kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor adalah dalam bidang keagamaan dan bahasa. Kitab yang digunakan tidak kitab seperti pondok salaf, melainkan kitab yang sederhana seperti yang digunakan di Gontor. Hal yang paling menonjol dari pondok pesantren Al Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di pondok moden Gontor." [117]

Selain itu Al Ishlah juga memadukan bahasa Arab dan bahasa nggris dengan kemampuan dalam bidang Matematika. Meskipun demikian pengasuh tidak serta merta menghilangkan ruh pondok, yaitu pembakalan terhadap pengetahuan agama Islam. Dia beranggapan bahwa barang siapa yang ingin sukses di dunia maka dia harus menguasai ketiga aspek yang disebut di atas tersebut, yaitu bahsa Arab, bahasa Inggris dan matematika.

[117] Agus Salim syukron, Wawancara, Lamongan, 5 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab merupakan sarana yang baik untuk kita dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, selain itu, bahasa Arab adalah bahasa persatuan dan bahasa Internasional dari Bangsa-bangsa Arab. Bahasa Inggris, kita tahu merupakan bahasa sumber dari ilmu-ilmu umum semacam ilmu-ilmu sosial, ekonomi, sastra. Selain itu bahsa Inggris adalah bahasa Internasional dan bahasa persatuan seluruh negara di dunia, sedangkan dengan matematika, seseorang akan mampu menguasai ilmu-ilmu pasti alam dengan lancar dan mudah. Oleh sebab itulah pengasuh sangat berambisi untuk mendidik murid-muridnya pandai dalam ketiga aspek ilmu tersebut.

Pondok pesantren Al Ishlah semakin terdengar namanya juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada. Yaitu memadukan bahsa Arab, Inggris dan Matematika. Ini merupakan terobosan pertama dan utama, yang mana sebelumnya belum ada satu pondok pesantren pun yang menerapkan sistem pendidikan seperti ini di daerah pantura Lamongan. Seperti pondok kebanyakan, di derah pantai utara Lamongan, rata-rata pondok pesantren masih getol dengan system pendidikan konvensional ala pondok pesantren, yaitu mngajarkan pelajaran-palajaran yang berhubungan dengan ajaran agama Islam saja. Sebelumnya telah banyak pondok pesantren di daerah pantura Lamongan, semacam pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem, pondok Modern Muhammadiyah Paciran, pondok pesantren Sunan Drajat. Tetapi kesemua pondok-pondok itu belum ada yang benar-benar konsentrasi ke permasalahan pengajaran bahasa. Hal inilah yang kemudian diusung oleh pengasuh dalam salah satu misinya, yaitu mendidik santrinya pandai berbahasa Arab dan Inggris.

Pondok Pesantren Al-Ishlah sejak berdirinya telah menanamkan kebiasaan berbahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas santri dalam berbahasa asing menjadi magnet bagi masyarakat untuk memondokkan anaknya di Pondok Al-Ishlah. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran pesantren, pondok Al-Ishlah menjadikan bahasa Arab khususnya sebagai bahasa pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada di pesantren, sehingga praktek pembelajaran di dalam kelas pun tak luput dari bahasa pembelajaran. Oleh karena itu untuk memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan pesantern, pondok pesantren Al-Ishlah merumuskan adanya integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya.

2. Faktor Kurangnya Waktu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait tujuan pendidikan nasional tersebut, Supriyadi menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dimensi Imtaq merupakan bagian yang terpadu dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasi bahwa pembinaan Imtaq bukan hanya tugas dari bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu system".

Berbicara tentang spiritual keagamaan, keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia, tentu sangat terikat dengan pendidikan agama. Dalam Peraturan Pemerintah dijelaskan bahwa:

> "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama sendiri dimaksudkan untuk membentukpeserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan mencermati makna dan tujuan pendidikan agama tersebut, pendidikan agama sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak dan di kelola secara profesional.

Dari pengertian tentang pendidikan nasional dan pendidikan agama tersebut dapat diketahui adanya relevansi antara keduanya sebagaimana dijelaskan oleh Achmadi yang menyatakan bahwa relevansi substansi antara pendidikan nasional dengan pendidikan Islam terletak pada:

> "*Pertama*, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (tauhid); *kedua*, pandangan terhadap manusia sebagai mahluk jasmani-rohani yang berpotensi menjadi manusia bermartabat (mahluk paling mulia); *ketiga*, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggungjawab".

Merujuk pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa dalam konsep Islam, Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa.Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasirohani/iman) seseorang dihadapan Allah Swt.

Kembali pada masalah pendidikan agama, pada Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa: "setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. dan pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama". Pelaksanaan PAI pada sekolah tidak lepas dari berbagai permasalahan yang terjadi, seperti: lemahnya proses pembelajaran, orientasi pembelajaran yang keliru, pembelajaran yang tidak interaktif, lemahnya aspek metodologis pembelajaran PAI, materi dan muatan pendidikan agama, pendidikan agama yang kurang terintegrasi, dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI pada sekolah yang kurang.

Masalah alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI yang kurang disampaikan oleh Rouf, sebagaiberikut:

> "Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai."

Berdasarkan penjelasan terkait alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirasa kurang, maka Pondok Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan akhlak santri memiliki kebijakan untuk mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dan pesantren. Praktek tersebut dibarengi dengan penguatan pembelajaran yang bertujuan untuk memantapkan santri terhadap materi-materi yang mereka dapat baik di madrasah, maupun di pesantren.

3. Faktor Persamaan Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tidak dapat didefinisikan secara sempit, karena membahas Agama Islam dan ilmu-ilmunya. Pondok Pesantren dan Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan Agama. Secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta ketrampilan dan kursus. Adapun kurikulum PAI di Madrasah memiliki suatu hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan PAI, tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari Agama Islam diharapkan dapat berkompetensi baik jasmani dan rohani, artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam aspek jasmani.

Kurikulum madrasah telah diatur dalam beberapa aspek, antara lain adalah: Al-Qur'an, AlHadits, Keimanan ('Aqidah), Moral (Akhlaq), Hukum Islam (Fiqih), Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh) dan ditambah Bahasa Arab. Sementara disisi lain, pada sekolah umum, kurikulum PAI hanya terdiri dari satu mata pelajaran/materi (PAI) saja, namun demikian di dalamnya sudah memasukkan lima aspek diatas, AlQur'an, Al-Hadits, Keimanan ('Aqidah), Moral (Akhlaq), Hukum Islam (Fiqih), Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh).

Adapun pemetaan mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah sebagaimana yang tertuang peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standart Kompetensi kelulusan madrasah, standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran agama. Penjelasan Standart Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai beikut:

1. Al-Qur'an Hadits

   Standart Kompetensi materi Al-Qur'an Hadits meliputi; isi pokok al-Qur'an, fungsi dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tentang manusia dan tanggungjwabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangna ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Aqidah Akhlak

   Standart Kompetensi materi Aqidah Akhlak meliputi; istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman al-asma' al husna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta penerrapan perilaku bertauhid dalam kehidupan, istilah-istilah akhlak dan tasawuf, penerapan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

3. Fiqih

Standart Kompetensi materi Fiqih meliputi; sumber hokum Islam dan hokum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbat dan kaidah ushul Fiqih.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Standart Kompetensi materi Sejarah Kebudayaan Islam meliputi; sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah wafat, perkembangan Islam pada abad klasik / zaman keemasan (650-1250 M). abad pertengahan zaman kemunduran (1250 – 1800 M), masa modern/ zaman kebnagkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia, fakta kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan atau peradaban Islam.

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren, ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta ketrampilan dan kursus . Pertama, Kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali adalah belajar membaca Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai dasar dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri dapat memilih kitab-kitab islam klassik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi berbagai bidang ilmu antara lain: fiqih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat, do'a, dan wirid.

Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah dan pesantren memiliki banyak kesamaan, sehingga pondok pesantren Al-Ishlah memilih praktek integrasi pembelajaran. Praktek tersebut dilakukan di pondok Al-Ishlah dengan tujuan menghemat dan menghindari tumpang tindih materi yang diajarkan kepada siswa. Sehingga untuk penguatan pendidikan, guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam di madrasah menjelang ujian tengah semester maupun akhir semester.

C. Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah

Madrasah Aliyah Al-Ishlah merupakan lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementrian Agama dan menerapkan manajemen pendidikan yang sudah distandarisasikan oleh Kementrian Agama. Namun karena MA Al-Ishlah berada dalam nauangan Pondok Pesantren Al-Ishlah, maka kepemimpinan yang ada dalam pondok Al-Ishlah berada dalam satu komando yakni Drs. KH. Muhammad Dawan Saleh walaupun masing-masing unit pendidikan memiliki kepala sekoalah. Kepala sekolah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MA Al-Ishlah hanya sebatas koordinasi dari yayasan kepada para guru, staff dan siswa namun kebijakan final ada di tangan yayasan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bagian kurikulum Madarasah Aliyah Al-Ishlah dalam sebuah wawancara yakni:

> "Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Ishlah mengacu pada RPP yang dibuat oleh ustadz/ustadzah. Ustadz ustadzah menyusun materi berdasarkan kitab yang dibuat oleh ustadz/ustadzah yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Materi juga disusun disesuaikan dengan kebutuhan santri, keadaan lingkugan, dan materi yang dipadukan antara kurikulum KMI dan pesantren itu sendiri. Hal yang selalu diperhatikan ustadz/ustdazah adalah proses pembelajaran harus dibuat menyenangkan, aktif, kreatif, dan berpusat pada santri"[118]

Adapun pembagian kitab dan tingkatan pada pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Pembagian tingkat dan kitab Pendidikan Agama Islam di Pondok Al-Ishlah

Kitab	**Kelas**		
	X	**XI**	**XII**
Fiqih	Mabaadi' Al-Fiqh Ushulul Fiqih	Al-Fiqhu al waadhih Ushulul Fiqih	Fathul Qorib Ushulul Fiqh
Aqidah Akhlak	Nubdzah fil 'Aqiidah Al-Islaamiyyah Juz 1	Nubdzah fil 'Aqiidah Al-Islaamiyyah Juz 2	Nubdzah fil 'Aqiidah Al-Islaamiyyah Juz 3
Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin Juz 1	Khulashah Nurul Yaqin Juz 2	Khulashah Nurul Yaqin Juz 3
Qur'an Hadits	Bulughul Maram Tafsir	Bulughul Maram Tafsir	Bulughul Maram Tafsir
Bahasa Arab	Durusul Lughah Juz 1 Nahwu	Durusul Lughah Juz 2 Nahwu	Durusul Lughah Juz 3 Nahwu

[118] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Shorof Muthola'ah Khat Imla' Insya'	Shorof Muthola'ah Khat Imla' Insya'	Shorof Muthola'ah Khat Imla' Insya'

Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah sama halnya dengan pondok Gontor yakni membawa kajian kitab ke dalam kelas. Gontor merupakan panutan bagi Al - Ishlah, namun melihat kebutuhan masyarakat sehingga Al-Ishlah mengambil keputusan untuk sedikit berbeda dengan Gontor yakni mengikuti ujian nasional dalam lembaga formalnya. Secara umum kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor adalah dalam bidang keagamaan dan bahasa dan berbentuk KMI (*Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*). Kitab yang digunakan tidak kitab seperti pondok salaf, melainkan kitab yang sederhana seperti yang digunakan di Gontor.[119]

Secara teknis muatan Pendidikan Agama Islam yang menjadi muatan wajib Madrasah Aliyah yakni Fiqih, Aqidah, Al-Qur'an Hadits, SKI dan bahasa Arab tidak dilaksanakan terpisah dengan muatan Pendidikan Agama islam di Pondok Pesantren Al-Ishlah yakni dilakukan mulai pukul 07.15 – 13.30 WIB. Pembelajarannya pun disampaikan oleh satu ustadz / ustadzah yang memiliki amanah untuk mengajar Pendidikan Agama Islam muatan pesantren dan Madrasah Aliyah. Dalam pelaksanaan ujiannya pun terdapat dua ujian. Dua ujian tersebut meliputi ujian berbasis pesantren yang menggunakan bahasa Arab dan ujian berbasis Kementrian Agama yang diambil dari buku-buku dengan berbagai penerbit.[120]

Tabel 8

Tabel Keterampilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nama Pelajaran	Keterampilan Hard Skill	Keterampilan Soft Skill
Aqidah	1. Memahami	1. Kemampuan presentasi

[119] Ibid.
[120] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Menterjemah bahasa Arab 3. Mentashrif 4. Menemukan sinonim kata.	2. Kemampuan berfikir kritis 3. Pengembangan karakter
Fiqih	1. Memahami 2. Menterjemah bahasa Arab 3. Mentashrif 4. Menemukan sinonim kata.	1. Kemampuan presentasi 2. Kemampuan berfikir kritis 3. Kemampuan Praktek dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh/Sejarah	1. Memahami 2. Menterjemah bahasa Arab 3. Mentashrif 4. Menemukan sinonim kata.	1. Kemampuan presentasi 2. Kemampuan berfikir kritis 3. Kemampuan mentauladani setiap kisah
Qur'an Hadits	1. Memahami 2. Menterjemah bahasa Arab 3. Mentashrif	1. Kemampuan presentasi 2. Kemampuan berfikir kritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	4. Menemukan sinonim kata.	3. Kemampuan dalam mengamalkan kandungan al Qur'an dan Hadits
Bahasa Arab	1. Memahami 2. Menterjemah bahasa Arab 3. Mentashrif 4. Menemukan sinonim kata.	1. Kemampuan presentasi 2. Kemampuan berfikir kritis 3. Kemampuan praktek berbahasa Arab

Pembelajaran PAI yang dipraktekkan pondok pesantren Al-Ishlah yang mengadopsi pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor (KMI) adalah menggunakan metode I'rab dan syarah. Metode tersebut menyatukan dua metode menjadi satu rangkaian dimana setelah ustadz membacakan kitab turats kemudian dilanjut dengan I'rab yang dibarengi dengan Syarah menggunakan Bahasa Arab. Alasan penggunaan metode ini yaitu selain santri / siswa diharapkan mampu memahami materi secara teori maupun praktik, santri juga diharapkan mampu memahami kaidah nahwu shorof. Sehingga kedepannya santri diharapkan mampu membaca dan memaknai kitab kuning sesuai kaidah nahwu dan shorof.[121]

[121] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, pembelajaran di pondok pesantren Al-Ishlah juga memadukan beberapa keterampilan seperti keterampilan membaca kitab berbahasa Arab, keterampilan menterjemah, keterampilan mengingat mufrodat dan kosakata. Sehingga dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran terpadu tipe nested.

Adanya penerapan dan praktek dalam kehidupan yang terkait dengan materi yang didapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang lazim bagi para peserta didik. Selain itu, adanya pengembangan keterampilan *soft skill* menjadi hal yang penting dalam dunia pendiikan, sehingga keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupa *hard skill* namun juga *soft skill*.

Pemahaman santri terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang ada di pesantren bermacam-macam. Hal itu disebabkan karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren menggunakan kitab yang berbahasa Arab dan penjelasan yang disampaikan seorang ustadz pun menggunkaan bahasa pembelajaran pondok Al-Ishlah yakni bahasa Arab. Materi Pendidikan Agama Islam pesantren lebih sering diajarkan di dalam kelas daripada materi Madrasah Aliyah. Guru biasanya mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam 1 bulan sebelum datangnya waktu ujian baik itu tengah semester maupun akhir semester.[122]

Oleh karena itu perlu adanya penguatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terkait materi yang mereka dapatkan di muatan pesantren dengan tambahan penjelasan yang menggunakan bahasa Indonesia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan bantuan buku-buku dari berbagai penerbit. Penguatan tersebut juga bertujuan untuk mengakomodir materi-materi yang belum di ajarkan di muatan pesantren ataupun sebalikya.

[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH DAN PESANTREN AL-ISHLAH

A. Analisis Latar Belakang Adanya Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran Di Madrasah dan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang semula hanya mengajarkan pengetahuan agama dengan tujuan utama *tafaqquh fiddin* (memegang teguh ajaran Islam) dan menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama, kini seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka banyak pondok pesantren yang mendirikan lembaga formal di dalamnya dan memodernisasikan sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan terintegrasi atau terpadu.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data temuan kasus yang terkait dengan latar belakang adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren. Pada bab ini akan dipaparkan analisis berdasarkan data empiris yang diperoleh peneliti yang nantinya akan menjawab semua rumusan masalah pada penelitian ini.

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santriguru- kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, sub sistem dari sistem pendidikan antara lain:

a. Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri.

b. Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, asrama, gedung sekolah, dan lain-lain.

c. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan, dan lainlain.[123]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman yang pernah diperoleh KH. Muhammad Dawam Saleh selama mondok di Gontor dan Pabelan. Seperti dikatakan Muhammad Dawam, keinginan untuk mendirikan pesantren sebenarnya telah muncul pada dirinya sejak masih belajar di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Oleh karena itu, misi dan tujuan KH. Muhammad dawam Saleh adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang sama halnya dengan pondok Gontor yakni membawa kajian kitab ke dalam kelas. Gontor merupakan panutan bagi Al - Ishlah, namun melihat kebutuhan masyarakat sehingga Al-Ishlah mengikuti ujian nasional dalam lembaga formalnya. Secara umum kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor adalah dalam bidang keagamaan dan bahasa. Kitab yang digunakan tidak kitab seperti pondok salaf, melainkan kitab yang sederhana seperti yang digunakan di Gontor.

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, interview, maupun dokumen yang terkait dengan latar belakang dilaksanakan integrasi pembelajaran Pendidikan di madrasah dan pesantren Al-Ishlah muncul dari pemikiran dan keinginan pengasuh serta beberapa pendiri pondok yang merupakan alumni pondok

[123] Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern" (2017): 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gontor dan ingin mendirikan pondok sebagaimana pondok Gontor dalam berbagai aspek salah satunya adalah aspek pembelajaran.

Dari temuan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut: *pertama*; Faktor Pemanfaatan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Pembelajaran. Bahasa Arab merupakan sarana yang baik untuk kita dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, selain itu, bahasa Arab adalah bahasa persatuan dan bahasa Internasional dari Bangsa-bangsa Arab. Sebagaimana praktek pembelajaran di Pondok Gontor yang dikenal sebagai pondok modern, Pengasuh pondok Al-Ishlah pun ingin mempraktekkan pembelajaran yang ada di pondok Gontor ke dalam lembaga Al-Ishlah. Oleh karena itu, pengasuh beserta para asatidz merumuskan adanya integrasi pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang inti karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman santri terkait materi harus benar-benar utuh dan sempurna. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pembelajaran di kelas, maka ustadz membutuhkan waktu lebih lama untuk menyampaikan materi dan itu menyebabkan keterbatasan materi yang diterima oleh santri. Oleh karena itu adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran menjadi pilihan di pondok pesantren Al-Ishlah.

Kedua; Faktor kurangnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dimana Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran inti dan hanya memiliki waktu 2 jam dalam satu minggu. Sedangkan jika pembelajaran menggunakan bahasa Asing yakni bahasa arab, maka proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan bahasa local yakni bahasa Indonesia. Meskipun pada kenyataannya santri pondok Al-Ishlah yang sekaligus menjadi siswa Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah menggunakan bahasa Arab sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa harian di pondok, namun untuk benar-benar memahami mata pelajaran yang disampaikan dengan bahasa asing membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu ustadz akan menjelaskan lebih dari satu kali untuk memastikan pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan.

Ketiga; Faktor persamaan materi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di pesantren yang menggunakan kitab-kitab Arab dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berasal dari keputusan Kementrian Agama. Sebagai contoh adalah bab Thaharoh, shalat, Tauhid, dan lain-lain. Praktek pembelajaran di pondok pesantren Al-Ishlah terhadap materi-materi yang memiliki kesamaan di muatan kurikulum pesantren dan muatan kurikulum madrasah adalah menyampaikan materi dengan bahasa pembelajaran pesantren yakni bahasa Arab.

Dari analisis tentang latar belakang adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren diatas, secara esensial dapat disimpulkan bahwa dengan adanya integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah dan pesantren Al-Ishlah memiliki keuntungan bagi para santri, selain belajar tentang pendidikan Agama Isam yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, mereka juga mendapatkan tambahan ilmu tentang mufrodat/ atau kosakata melalui kitab yang mereka pelajari di kelas.

B. Analisis Proses Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Pembelajaran Di Madrasah dan Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang semula hanya mengajarkan pengetahuan agama dengan tujuan utama *tafaqquh fiddin* (memegang teguh ajaran Islam) dan menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama, kini seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren yang mendirikan lembaga formal di dalamnya dan memodernisasikan sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan terintegrasi atau terpadu. Sebagaimana yang dilakukan oleh pondok Pesantren Al-Ishlah yang mendirikan lembaga formal dianataranya Madrasah Aliyah dan STIQSI (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Science).

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santriguru- kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, sub sistem dari sistem pendidikan antara lain:

a. Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri.

b. Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, asrama, gedung sekolah, dan lain-lain.

c. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan, dan lainl ain.[124]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman yang pernah diperoleh KH. Muhammad Dawam Saleh selama mondok di Gontor dan Pabelan. Seperti dikatakan Muhammad Dawam, keinginan untuk mendirikan pesantren sebenarnya telah muncul pada dirinya sejak masih belajar di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Oleh karena itu, misi dan tujuan KH. Muhammad

[124] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dawam Saleh adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang sama halnya dengan pondok Gontor yakni membawa kajian kitab ke dalam kelas. Gontor merupakan panutan bagi Al - Ishlah, namun melihat kebutuhan masyarakat sehingga Al-Ishlah mengikuti ujian nasional dalam lembaga formalnya. Secara umum kurikulum yang dianut oleh Al-Ishlah dari Gontor adalah dalam bidang keagamaan dan bahasa. Kitab yang digunakan tidak kitab seperti pondok salaf, melainkan kitab yang sederhana seperti yang digunakan di Gontor.

Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan baik melalui observasi, interview, maupun dokumen yang terkait dengan latar belakang dilaksanakan integrasi pembelajaran Pendidikan di madrasah dan pesantren Al-Ishlah muncul dari pemikiran dan keinginan pengasuh serta beberapa pendiri pondok yang merupakan alumni pondok Gontor dan ingin mendirikan pondok sebagaimana pondok Gontor dalam berbagai aspek salah satunya adalah aspek pembelajaran.

Gambar 9

Contoh Gambar Hubungan Pembelajaran Tipe Nested pada pelajaran Fiqih

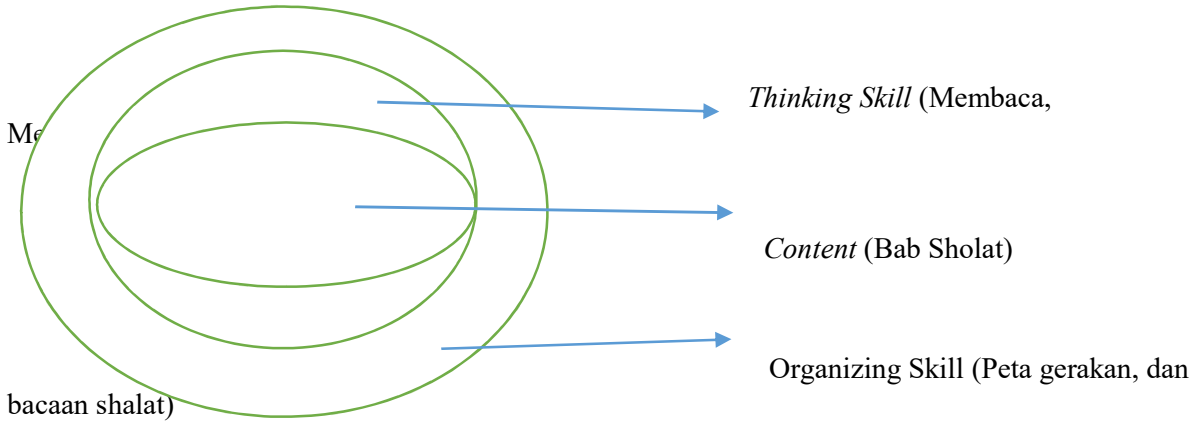

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkaian proses penguatan Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran terpadu yang dipraktekkan di pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Ishlah dilakukan dengan model nested. Peneliti menda patkan hasil bahwa pembelajaran yang dipraktekkan meliputi 3 tahap yakni:

1. Tahap perencanaan
   a. Pada tahap ini guru menentukan mata pelajaran, dalam hal ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
   b. Setelah itu guru menentukan materi yang akan dipelajari, biasanya adalah materi yang memiliki kesamaan pada kurikulum Kementrian Agama dan kurikulum pesantren.
   c. Guru menentukan sub keterampilan yang dapat dipadukan
   d. Kemudian guru menentukan langkah-langkah dalam pembelajaran.
2. Tahap pelaksanaan
   a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa
   b. Setelah itu guru memberi pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya
   c. Apabila masih ada beberapa santri yang belum faham, maka guru mengulang kembali materi tersebut
   d. Ketika prosentase pemahaman santri mencapai 80%, maka guru melanjutkan materi
   e. Guru membacakan materi dalam kitab yang berbahasa Arab, kemudian menuliskan beberapa mufrodat/ kosa kata yang diangap sulit dan belum diketahui siswa
   f. Setelah itu guru menjelelaskan dengan bahasa pembelajaran yakni bahasa Arab, dan dilanjutkan dengan i'rab perkata untuk memastikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa siswa faham akan kedudukan tiap kalimt serta dapat menterjemahkan materi

g. Kemudian guru memberi contoh kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi
h. Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah disampaikan
i. Memastikan pemahaman santri terkait materi dengan menunjuk bebrapa santri untuk menyampaikan ulasan materi yang sudah diajarkan
j. Satu bulan sebelum dating waktu ujian, guru memadukan dan mencocokkan materi dalam kurikulum pesantren dan kurikulum Kementrian Agama
k. Guru menjelaskan materi-materi pada kurikulum Kementrian Agama yang tidak memiliki kesamaan deng materi kurikulum pesantern

3. Tahap Evaluasi
   a. Pada tahap ini guru melakukan evalusasi setiap pertemuan terkait dengan materi pada pertemuan sebelumnya
   b. Guru mengadakan latihan soal untuk 2-3 sub bab materi untuk mengecek dan mengevaluasi pencapaian siswa terhadap materi
   c. Guru mengujikan materi pada waktu yang telah ditentukan oleh pesantren dan Kementrian Agama

Dari temuan tersebut dapat didiskripsikan bahwa bahasa Arab merupakan sarana yang baik untuk kita dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, selain itu, bahasa Arab adalah bahasa persatuan dan bahasa Internasional dari Bangsa-bangsa Arab. Sebagaimana praktek pembelajaran di Pondok Gontor yang dikenal sebagai pondok modern, Pengasuh pondok Al-Ishlah pun ingin mempraktekkan pembelajaran yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok Gontor ke dalam lembaga Al-Ishlah. Oleh karena itu, pengasuh beserta para asatidz merumuskan adanya integrasi pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang inti karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman santri terkait materi harus benar-benar utuh dan sempurna. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pembelajaran di kelas, maka ustadz membutuhkan waktu lebih lama untuk menyampaikan materi dan itu menyebabkan keterbatasan materi yang diterima oleh santri. Oleh karena itu adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran menjadi pilihan di pondok pesantren Al-Ishlah.

Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren diatas, secara esensial dapat disimpulkan bahwa dengan adanya integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah dan pesantren Al-Ishlah memiliki keuntungan bagi para santri, selain belajar tentang pendidikan Agama Isam yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, mereka juga mendapatkan tambahan ilmu tentang mufrodat/ atau kosakata melalui kitab yang mereka pelajari di kelas.

Setelah diketahui deskripsi adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah, maka dalam implementasinya terdapat bentuk atau model integrasi yang diterapkan yakni pembelajaran terpadu tipe *nested*. Pembelajaran tersebut memadukan materi-materi yang berkaitan satu sama lain namun masih dalam satu bidang studi.

Madrasah Aliyah Al-Ishlah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementrian Agama telah menerapkan manajemen pendidikan yang sudah distandarisasikan oleh Kementrian Agama yang terdiri dari berbagai manajemen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, sarana prasaran, humas dan lainnya. Namun karena Madrasah Aliyah Al-Ishlah berada dalam naungan pondok pesantren Al-Ishlah, maka kepemimpinan yang ada dalam pondok Al-Ishlah berada dalam satu komando yakni Drs. KH. Muhammad Dawan Saleh walaupun masing-masing unit pendidikan memiliki kepala sekoalah. Kepala sekolah di MA Al-Ishlah hanya sebatas koordinasi dari yayasan ke para guru, staff dan siswa namun kebijakan final ada di tangan yayasan.

Sebagai contoh adalah kebijakan terkait pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana adanya integrasi antara model *Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* dan Kementrian Agama. Praktek pembelajarannya tergolong unik yakni: *pertama;* materi disusun disesuaikan dengan kebutuhan santri, keadaan lingkugan, dan materi yang dipadukan antara kurikulum KMI dan Kementrian Agama. *Kedua*; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurikulum pesantren menggunakan kitab berbahasa Arab dan penjelasan materi pun disampaikan menggunakan bahasa pembelajaran yakni bahasa Arab. *Ketiga;* pembagian waktu penyampaian di kelas lebih dominan pada Pendidikan Agama Islam dengan kitab berbahasa Arab daripada buku-buku penerbit. Guru biasanya mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam 1 bulan sebelum datangnya waktu ujian baik itu tengah semester maupun akhir semester. *Keempat;* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan menggunakan bahasa Arab, maka sesungguhnya yang dipelajari santri tidak hanya satu materi melainkan merupakan rangkaian keterampilan seperti menterjemah, memahami bentuk kalimat, mengingat mufrodat atau kosakata.

Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran terpadu tipe nested yang sudah dipraktekkan sejak Madrasah Aliyah dan pondok Al-Ishlah berdiri sebagaimana keinginan pengasuh. Dengan model pembelajaran terpadu tipe nested,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa harus lebih aktif dan focus sebab selain teori, keterampilan yang harus mereka kuasai lebih dari satu.

Dari hasil yang peneliti uraikan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mersa senang dan puas serta menganggap pembelajaram tipe nested itu bermanfaat untuk masa yang akan datang. Namun sebagian siswa khususnya siswa baru menyatakan bahwa pembelajaran tersebut tidak mudah dan membuat bingung karena siswa tersebut belum terbiasa dengan pembelajaran terpadu tipe nested dan pembelajaran yang menggunakan bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pencarian data, pemaparan, reduksi dan analisis data sesuai fokus masalah penelitian, pada bagian ini dipaparkan kesimpulan penelitian yang bersifat menjawab rumusan masalah penelitian. Secara ringkas kesimpulan penelitian terdiskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi adanya penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut: *pertama*; Faktor Pemanfaatan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Pembelajaran. *Kedua;* Faktor kurangnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dimana Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran inti dan hanya memiliki waktu 2 jam dalam satu minggu. *Ketiga*; Faktor persamaan materi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di pesantren yang menggunakan kitab-kitab Arab dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berasal dari keputusan Kementrian Agama.
2. Pendidikan Agama Islam, dimana adanya integrasi antara model *Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* dan Kementrian Agama. Praktek pembelajarannya tergolong unik yakni: *pertama;* materi disusun disesuaikan dengan kebutuhan santri, keadaan lingkugan, dan materi yang dipadukan antara kurikulum KMI dan pesantren itu sendiri. *Kedua*; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurikulum pesantren menggunakan kitab berbahasa Arab dan penjelasan materi pun disampaikan menggunakan bahasa pembelajaran yakni bahasa Arab. *Ketiga;* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan menggunakan bahasa Arab, maka sesungguhnya yang dipelajari santri tidak hanya satu materi melainkan merupakan rangkaian mata pelajaran penunjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Mufrodat dan lainnya. *Keempat;* pembagian waktu pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan kitab berbahasa Arab daripada buku-buku yang menggunakna bahas Indonesai dari berbagai penerbit. Model integrasi yang diterapkan yakni pembelajaran terpadu *nested*. Pembelajaran tersebut memadukan keterampilan-keterampilan yang berkaitan satu sama lain namun masih dalam satu bidang studi. Seperti keterampilan softskill, praktek, menterjemah dan memahami.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penguatan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi pembelajaran di madrasah dan pesantren Al-Ishlah, ada beberapa saran dan rekomendasi, baik yang terkait dengan yayasan maupun lembaga terkait, diantaranya :

1. Konsep integrasi yang dilakukan oleh pesantren harus dipertahankan dengan tetap berpijak pada mutu pendidikan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan secara professional
2. Macam-macam program yang telah ada harus dipertahankan dengan tetap memperhatikan row input dan potensi peserta didik terutama program pengembangan diri dan ekstra kurikuler
3. Disiplin yang tinggi dan pembinaan mental spiritual yang yang ketat harus tetap dipertahankan agar tercipta lulusan yang berkepribadian unggul
4. Siswa yang memiliki kompetensi dan bakat dalam bidang tertentu terus dibina dan diikutkan dalam even-even tingkat tingkat lokal-nasional maupun internasional, sehingga reputasi pesantren akan semakin bagus
5. Perlu adanya evaluasi terkait integrasi pembelajaran yang dipraktekkan di madrasah dan pesantren, sehingga kualitas pemahaman santri dan siswa semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Majid. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktek Dan Penilaian)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abdillah, Rusydi Ananda dan. *PEMBELAJARAN TERPADU : Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. Edited by Nasrul Syakur dan Muhammad Fadhli Chaniago. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.

———. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*. Edited by Nasrul Syakur Chaniago and Muhammad Fadhli. Februari. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018.

Ahmad Miftahul Ma'arif. "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern" (2017): 166.

Ahmad Sonhaji. *Teknik Penulisan Lapangan Kualitatif Dan Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial*. Malang: Kalimasahada Press, 1997.

Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* 2003.

Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Raudhah* 3, no. 2 (2018): 13–20.

Azka Faridy. "Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah." Last modified 2012. Accessed May 12, 2021. https://alishlah.ac.id/.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Fathunaja, Anji. "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Islam DI Luar Kelas (Studi Kasus Di SMP Insan Cendekia Turi Sleman)." *TESIS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta (2017): 1–62.

Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif" 2, no. 1 (2017): 27–51. ejournal.unwaha.ac.id.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.

Hasri. "MADRASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Al- Khwarizmi* 2 (2014): 69–84.

Hernawan, Asep Herry, and Novi Resmini. "Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu." *Pembelajaran terpadu* 1, no. 1 (2015): 1–35. http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf).

Ihsan. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus." *Nadwa* 06, no. 01 (2017): 197–204. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia.

Jihan. "Strategi Penguatan Pendidikan Agama Pada Sekolah Islam Terpadu." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 55–76.

Junaidah. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Studi Multikasus Di MTsN Kepanjen Dan SMPN 1 Kepanjen)" (2012).

Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Khodijah, Siti. "Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014." *Pancaran* 4, no. Mei 2015 (2014): 21–34. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1549/1265.

Khoirurrijal, M Faishal. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Di Mts Nurul Ummah Kotagede." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 89–116.

Mahfud Junaedi. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.

Marjuqi, Adi Irfan. "Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Di SMKN 3 Malang." *Tesis Magister PAI Universitas Muhammadiyah Malang* 126, no. 1 (2019): 1–27.

Miftah Syarif. "Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Kurikulum Inti Di Sekolah." *Pigur* 02, no. 01 (2017): 194–202.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 2011.

Muhith, Abdul. "Model Kurikulum Pembelajaran Terpadu," no. 20 (2003): 1–12. http://digilib.iain-jember.ac.id/382/1/Model kurikulum pembelajaran terpadu.pdf.

Munjiat, Siti Maryam. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan MadrasahPada Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Sindangmekar Dukuhpuntang Cirebon." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 142–162.

Mursalim, Hatta. "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Pertama Raudatut Tholabah Berbasis Pesantren." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 1–14.

Permata, Bagus Adrian. "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal." *Al-Hikmah* 7, no. 1 (2019): 133–150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pratama, Yoga Anjas. “Integrasi Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia).” *Al-Tadzkiyyah* 10, no. I (2019): 95–112.

Putra, Miftakhul Ilmi S. “Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Model Nested Untuk Meningkatkan Respon Belajar Mahasiswa PGMI UNIPDU Jombang.” *Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang* (2017): 93–113.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

Ridlwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Romelah, R. “Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum: Studi Multi Kasus Di SMP Puteri Tazkia Internasional Islamic Boarding School (IIBS …,” 2020. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43562.

Rouf, Muhammad. “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah - Pesantren.” *Al-Hikmah; Jurnal Studi Keislaman* 6, no. September (2016): 1–21.

———. “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 68–92. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/345.

S Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio, 2003.

Sa’ud, Udin Syaefuddin, Dkk. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung Press, 2006.

Saepudin, Juju. “Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 172–187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanusi, Uci. “Integrated Learning Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Ta’lim :Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2014): 163–174.

Sastriani. “Dinamika Pembelajaran PAI Di Era Digital (Studi Di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe).” *Shautut Tarbiyah Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama* 38, no. 2 (2018): 1–18.

Setiawan, Adrianus. “Pembelajaran Terpadu Nested” (2020).

Subakrun, Ainur Rhaien. *KH. M. Dawam Saleh (Anak Sopir Yang Mendirikan Pesantren)*. Yogyakarta: CV Writing Revolution, 2014.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif , Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suprapto, Suprapto. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sma-It Darul Hikam Bandung.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 27–41.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

———. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

———. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP*. Vol. Xxviii. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

———. *Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (2013): 127–146. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418.

Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id